

PILIHAN LESBIANISME IRSHAD MANJI BERDASARKAN
KAJIAN TEORI PSIKOANALISA SIGMUND FREUD



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

LAILATUN NI'MAH

NIM: 1617101060

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Lailatun Ni'mah
NIM : 1617101060
Jenjang : S-1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “PILIHAN LESBIANISME IRSHAD MANJI BERDASARKAN KAJIAN TEORI PSIKOANALISA SIGMUND FREUD” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 14 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Lailatun Ni'mah

NIM. 1617101060



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-835624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id


PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

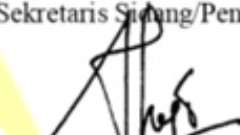
**Pilihan Lesbianisme Irshad Manji Berdasarkan Kajian Teori Psikoanalisa Sigmund
Freud**

yang disusun oleh Saudara: **Lailatun Ni'mah**, NIM. **1617101060**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **14 Juni 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing


Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si
NIP 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Dr. Alief Budiyo, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003


Penguji Utama,


Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.S.I
NIP 19791005 200901 1 013

IAIN PURWOKERTO
Mengesahkan,
Tanggal 2 Juli 2021

Dekan,




Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 01 Juni 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Lailatun Ni'mah

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

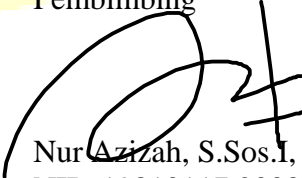
Nama : Lailatun Ni'mah
NIM : 1617101060
Jenjang : S-1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : PILIHAN LESBIANISME IRSHAD MANJI
BERDASARKAN KAJIAN TEORI PSIKOANALISA
SIGMUND FREUD

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 19810117 200801 2 010

PILIHAN LESBIANISME IRSHAD MANJI BERDASARKAN KAJIAN TEORI PSIKOANALISA SIGMUND FREUD

Lailatun Ni'mah
NIM. 1617101060

Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Lesbianisme merupakan kecenderungan orientasi seksual yang menyimpang. Lesbianisme merujuk pada ketertarikan emosional, seksual dan juga romantisme terhadap wanita. Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kanak-kanak. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kombinasi antara faktor biologis, dan lingkungan sebagai penyebab orientasi seksual homoseksual. Selain itu, sebagaimana teori yang dipahami oleh Freud, bahwa keseluruhan kepribadian termasuk tingkah laku manusia selalu terdiri dan terbentuk dari tiga komponen yaitu id, ego dan juga superego. Dalam diri orang yang sehat dan normal, ketiga sistem tersebut secara berkesinambungan membentuk mental yang sehat, namun sebaliknya yaitu apabila terjadi ketidaksinambungan antara id, ego dan superego, maka orang tersebut akan memiliki perilaku yang menyimpang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui alasan pilihan lesbianisme Irshad Manji, dan juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi lesbianisme Irshad Manji berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud..

Penelitian ini menggunakan Studi Kepustakaan (*library reseach*). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Irshad Manji seorang Muslimah yang sukses berkarir sebagai penulis, author, dan lain sebagainya, namun memutuskan untuk menjadi seorang lesbian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur yang ada hubungannya dengan kajian dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang pilihan lesbianisme Irshad Manji, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan Irshad Manji memilih untuk menjadi seorang lesbian diantaranya: a) Faktor *precipating event* yaitu adanya traumatis; b) Faktor *conditioning event* yaitu adanya penerimaan atau dukungan dari pihak lain seperti teman, kolega, maupun dari pihak keluarga; c) Faktor *consequense event* yaitu dimana homoseksual terjadi dikarenakan mempunyai faktor kenyamanan.

Kata Kunci: *Lesbianisme, Psikoanalisis, Faktor Psikososial.*

MOTTO

“Kenali kelemahan diri sendiri, agar tidak bersikap sombong. Dan kenali kelebihan diri sendiri agar tidak merasa rendah diri.”



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan skripsi ini, teruntuk:

1. Bapak Amrulloh dan Ibu Siti Mukarromah. Sang Ayahanda dan juga Ibunda tercinta yang senantiasa tak berputus asa dalam mendoakan saya disetiap habis sholatnya, dengan segala hadiah fatihah yang mereka tambatkan disetiap ujung doa-doanya. Salah satu harapan dan juga beribu-ribu doanya akhirnya mampu mengantarkan saya ke tahap sarjana. Terimakasih banyak atas segala jasa, air mata, dan segala doa yang telah kalian berikan. Terimakasih atas support dan motivasi yang membuat saya berusaha agar tidak berkecil hati dan berhenti. Terimakasih karena berkat kalian aku menjadi berani untuk bangkit dari kegagalan dan mau untuk mencoba lagi sampai berhasil menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak dan adikku tersayang, Mbak Fatimatuz Zahro, dan Dik Ngaisatun Ngaiqotun Nisa, tak lupa keponakan saya Zazkia Ananda yang telah banyak mensupport dan memberikan semangat, serta kasih sayang yang teramat sangat.
3. Ibu Nur Azizah selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah dengan sabar dan penuh perhatian mau membimbing serta mengarahkan saya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak atas ketulusan Ibu membantu anak bimbingnya menyusun skripsi step by step. Semoga Allah membalas kebaikan Ibu dengan berlipat-lipat ganda kebaikan. Amiin.

4. Sahabat Somplak Mak Ning Jm., dan Shelli Nur Cahyani yang menjadi tempat berbagi keluh kesah dalam lika-liku perkuliahan dan telah menjadi teman yang sesungguhnya pertemanan, menerima segala kekurangan yang ada pada diri saya.
5. Nazrin Atiq Syazlina selaku seseorang yang selalu mendampingi proses saya, selalu mensupport saya, menyemangati dan menemani saya dalam menulis skripsi ini. Serta tidak lupa Shela Maulin Syifana yang sudah berpartisipasi dalam memberikan tumpangan wifi untuk perkuliahan.
6. Teman-teman seperjuangan BKI B tahun 2016 yang senantiasa menyemangati, mensupport satu sama lain, serta kerjasama selama ini. Tentunya banyak sekali kenangan yang tidak mampu untuk dilupakan selama ini. Semoga tali silaturahmi kita selalu terjaga dengan baik.
7. Sahabat-sahabat pesantren Al-Hidayah, Ulil, Ega, Shelli, dan Olla. Terimakasih banyak atas kebersamaan yang kalian berikan selama ini dalam menempuh Pendidikan formal maupun non-formal.
8. Dan teruntuk diriku, terimakasih karena sudah berjuang semampu yang kamu bisa. Terimakasih karena telah percaya bahwa kamu bisa melewati masa-masa sulit dan bangkit untuk mengejar ketertinggalan. Terimakasih atas segala usaha dan tidak mudah berputus asa.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang. Dengan rasa syukur, atas segala rahmat dan juga hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: PILIHAN LESBIANISME IRSHAD MANJI DALAM KAJIAN TEORI SIGMUND FREUD.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah M.Si, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd. Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Nur Azizah M.Si, dosen pembimbing skripsi. Saya ucapkan banyak terimakasih kepada Ibu yang sudah bersedia menerima saya sebagai mahasiswa bimbingan. Terimakasih juga telah sabar dalam membimbing serta mengarahkan saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak atas pengorbanan Ibu karena telah bersedia meluangkan tenaga,

pikiran dan juga waktunya untuk mengarahkan serta membimbing saya dengan penuh ketelatenan dan penuh ketelitian sehingga saya bisa sampai pada tahap ini. Tidak lupa saya ucapkan permohonan maaf apabila selama bimbingan terdapat banyak salah kata, perbuatan dan juga perilaku yang kurang sopan dan membuat hati ibu menjadi kurang berkenan.

6. Para dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Seluruh teman seperjuangan BKI B Tahun 2016.
8. Untuk bisa menyelesaikan skripsi ini, dan saya pribadi meminta maaf karena tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis katakan selain rasa syukur dan juga ucapan terimakasih terdalam kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 01 Juni 2021



Lailatun Ni'mah

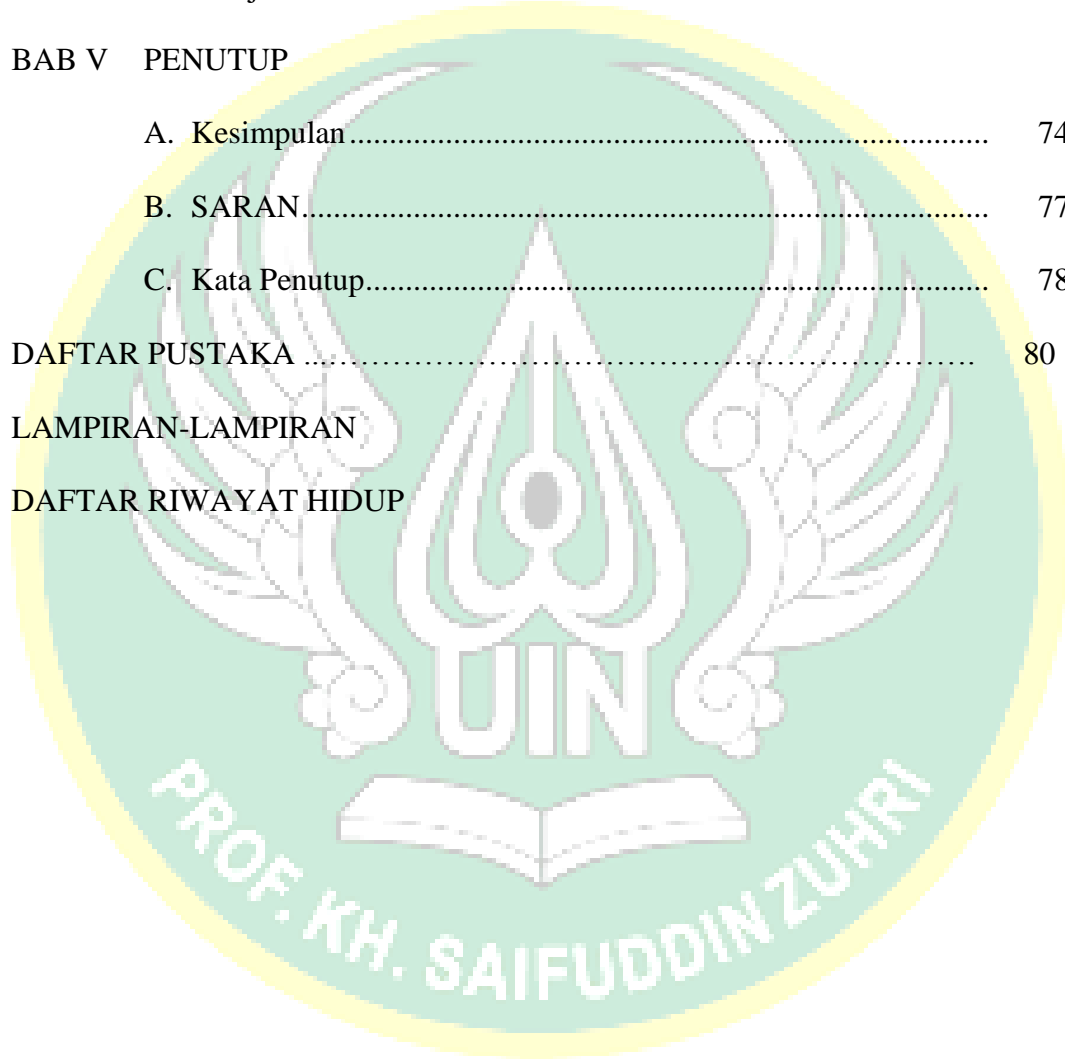
NIM. 1617101060

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	11
1. Tujuan Penelitian.....	11
2. Manfaat Penelitian.....	11
E. Literatur Review	12
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Tentang Lesbianisme.....	14
B. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.....	16
1. Bagian-Bagian Psikis Manusia	19

2. Kecemasan: Perspektif Psikoanalisis Freud	24
C. Faktor-Faktor Psikososial	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Teknik Analisis Data	36
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Biografi Irshad Manji	38
1. Pendidikan Irshad Manji.....	38
2. Karir Irshad Manji	42
3. Karya-Karya Intelektual	46
B. Review Buku karya Irshad Manji.....	47
1. <i>The Trouble with Islam Today: A Muslim's Call for reform in Her Faith</i>	47
2. <i>Allah, Liberty, and Love: Suatu Keberanian Moral Mendamaikan Iman dan Kebebasan</i>	49
C. Aspek Psikologis Irshad Manji Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud.....	51
D. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Irshad Manji Memilih Untuk Menjadi Seorang Lesbianisme.....	56
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lesbianisme Irshad Manji.....	58

1. Faktor <i>Precipating Event</i>	59
2. Faktor <i>Conditioning Event</i>	62
3. Faktor <i>Consequence Event</i>	63
F. Tinjauan Psikologi terhadap gangguan orientasi seksual Irshad Manji.....	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. SARAN.....	77
C. Kata Penutup.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana teori yang dipahami oleh Freud, bahwa keseluruhan kepribadian termasuk tingkah laku manusia selalu terdiri dan terbentuk dari tiga komponen yaitu id, ego dan juga superego.¹ Dalam diri orang yang sehat dan normal, ketiga sistem tersebut secara berkesinambungan membentuk mental yang sehat.

Id merupakan sistem kepribadian yang sama sekali tidak terikat oleh aturan-aturan hukum baik itu logika maupun rasio, dan id sama sekali tidak memiliki nilai-nilai, etika atau bahkan terikat oleh moralitas. Id hanya diarahkan oleh satu hal yaitu pertimbangan-pertimbangan yang bertujuan untuk pemuasan bagi kebutuhan insting dan tentunya yang selaras dengan prinsip kenikmatan semata.² Ego merupakan system kepribadian yang bersentuhan langsung dengan realitas. Dimana tujuan dari realitas ego yaitu menahan atau pelepasan energi sampai ditemukannya objek yang nyata untuk bisa memuaskan kebutuhan. Selain itu, ego juga berfungsi sebagai penentu bentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang terdapat pada dunia nyata.

Tentunya dengan kerjasama yang baik antara id, ego, dan superego yang dapat berjalan dengan lancar dan harmonis sehingga ketiganya dapat

¹ K. Bertens, *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*, (Jakarta: Pt Gramedia, 1983) Hlm. Xxxix.

² Calvin S. Hall, *Psikologi Freud : Sebuah Bacaan Awal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019) Cet. I, Hlm. 45.

membuat individu mampu menjalankan transaksi-transaksi yang bersifat memuaskan dan bisa berjalan secara efisien dengan lingkungannya. Adapun tujuan dari transaksi ini adalah pemenuhan kebutuhan dari hasrat dasar manusia. Namun apabila terjadi ketidaksinambungan antara id, ego dan superego, maka orang tersebut akan dianggap sebagai orang yang tidak bisa menyesuaikan diri. Hal ini akan berdampak pada perasaan tidak puas diri, tidak puas dengan dunia, dan tingkat efisiensi sistem yang dimilikinya pun akan mengalami penurunan.³

Lesbianisme berasal dari kata lesbos yang merupakan sebutan sebuah pulau di tengah lautan Eiges yang pada saat itu pulau tersebut sebagian besar dihuni oleh wanita. Secara sosiologis, Sukanto mengatakan bahwa lesbian dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang yang mengutamakan orang yang berjenis kelamin sama sebagai mitra seksual. Artinya adalah seorang wanita yang memiliki ketertarikan baik dari segi emosional maupun seksual dari sesama wanita lainnya.⁴

Sudah berabad-abad lamanya, seks dan juga seksualitas secara moralitas seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tabu, gelap, buruk, dan tidak bermoral. Setiap aktivitas seksual yang bukan bertujuan untuk penciptaan (*sex as procreational*), dan dilakukan di luar hubungan pernikahan, khususnya penyimpangan seksual seperti perilaku lesbian, maka hal tersebut selalu dianggap tabu dan jahat secara moral. Asumsi ini dilatarbelakangi oleh

³ Calvin S. Hall, *Psikologi Freud : Sebuah Bacaan Awal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019) Cet. I, Hlm. 37.

⁴ Zusy Aryanti, "Faktor Penyebab Terjadinya LGBT pada Anak dan Remaja", *Conference Proceeding*, Metro International Conference on Islamic Studies (MICIS), Lampung, Program Pascasarjana STAIN Siwo Metro Lampung. Hlm. 44.

suatu pandangan bahwa tubuh manusia adalah sumber keburukan dan hanya menekankan tuntutan naluriah saja.⁵

Seks merupakan kebutuhan biologis untuk melanjutkan keturunan, seks juga menjadi sensasi yang paling menyenangkan dari pengalaman di dalam kehidupan manusia. Seperti halnya bentuk kegiatan manusia lain, seks juga diatur oleh perangkat norma kolektif untuk menentukan jenis tingkah laku seksual yang dapat diterima dan diharapkan menjadi perilaku seksual yang wajar.

Kejadian tersebut dapat memungkinkan adanya orang-orang dengan orientasi seks yang berbeda atau menyimpang. Masyarakat akan menganggap individu tersebut sebagai individu abnormal. Orientasi seksual dapat disebabkan oleh interaksi yang kompleks antara faktor biologis, kognitif dan juga lingkungan. Freud menganggap bahwa Kompleks Oidipus merupakan tempat sentral yang dapat dijadikan sebagai titik akhir dari seksualitas masa anak dan dijadikan sebagai titik tolak seksualitas genital di masa yang akan datang⁶. Maka daripada itu, sebagian besar orientasi seksual setiap individu terbentuk sejak masa kecil. Dan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menganggap bahwa adanya kombinasi antara faktor biologis dan faktor lingkungan yang menyebabkan terbentuknya orientasi seks yang menyimpang, misalnya adalah lesbian.⁷

⁵ Otto Soekarno CR, *Psikologi Seks : Menyingkap Problem Psikososial dan Psikoseksual Selebritis*. (Yogyakarta: GARASI, 2008) Hlm. 12.

⁶ K. Bertens, *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*, (Jakarta: Pt Gramedia, 1983) Hlm. Xxxv.

⁷ Dhuwi Prasetyo, "Aku Lebih Tertarik Sesama Lelaki", *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, Edisi 2 Tahun 2017. Hlm. 142-152.

Papalia, Old, dan Feldman mengatakan bahwa lesbianisme merupakan orientasi seks yang berfokus pada ketertarikan seksual, romantisme, dan juga kasih sayang yang bersifat konsisten kepada sesama jenis. Lesbian merupakan homoseksualitas yang dilakukan oleh sesama wanita.⁸ Lebih jelasnya, lesbian merupakan suatu istilah yang menggambarkan seorang perempuan yang memiliki ketertarikan secara fisik maupun emosi kepada sesama perempuan baik secara erotik maupun perasaan, dengan maupun tanpa adanya kontak fisik atau kontak seksual secara langsung.⁹

Beberapa negara di dunia masih belum bisa menerima kaum lesbian sepenuhnya sebagai kelompok sosial. Situasi tersebut membuat banyak kaum lesbian terancam mengalami kekerasan karena orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda dari masyarakat. Hal ini dikarenakan pada umumnya masyarakat lebih menerima keadaan seseorang yang heteroseksual. Dan faktanya sebagian masyarakat masih memandang bahwa kaum lesbian sebagai bentuk kekejian, dan merupakan suatu aib bagi keluarga.

Tentunya hal ini berdampak pada kaum lesbian. Yang mana mereka kerap kali mendapatkan diskriminasi moral maupun sosial yang berbentuk stigma-stigma negatif, dan juga pengucilan sosial seperti kekerasan fisik, serta pengucilan yang bersifat psikologis seperti bulliyng, penghinaan, dan juga

⁸ Gallo Ajeng Yusinta Dewi dan Endang Sri Indrawati, "Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju *Coming Out*", *Jurnal Empati*, Vol. 7, No. 3, Agustus, Tahun 2017. Hlm. 116-126.

⁹ Putu Hening Wedanthy dan I.G.A Diah Fridari, "Dinamika Kesetiaan pada Kaum Gay", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2014. Hlm. 363-371.

penganiayaan yang dilakukan secara fisik.¹⁰ Tercatat bahwa terdapat sekitar 46% kaum lesbi yang kehilangan teman dekatnya, serta 48% kaum lesbi yang mendapatkan penolakan, dan juga mendapatkan siksaan, bahkan terdapat kaum lesbi yang bahkan diusir dari rumah oleh orang tuanya.¹¹ Selain itu, temuan dari Arus Pelangi yang menyatakan bahwa terdapat sekitar 90% kaum lesbian dan juga homoseksual di daerah Jakarta, Makassar, dan Yogyakarta juga banyak mengalami diskriminasi dan juga kekerasan. Sementara di Amerika, kaum lesbian maupun homoseksual sekitar 92% menyatakan telah menjadi target kekerasan dan juga ancaman dari kaum anti *gay* dan anti *lesbi*. Dan bahkan terdapat delapan negara dari 72 negara yang masih menolak keberadaan kaum homoseksual serta memberlakukan hukuman mati bagi pelaku homoseksualitas, diantaranya: Iran, Sudan, Yaman, Irak, Suriah, Arab Saudi, Somalia dan Nigeria Utara.¹²

Selain itu, kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan kepada kaum lesbian juga merupakan implikasi dari ajaran-ajaran agama yang memang menafsirkan secara konservatif tentang homoseksualitas, sehingga penafsiran-penafsiran tersebut menimbulkan pandangan masyarakat secara keseluruhan dengan cara yang negatif dalam menanggapi atau menghadapi masalah lesbianisme. Meskipun ada sejumlah individu religius yang lebih progresif dan mau bersifat toleran terhadap mereka. Selain itu wacana konservatif agama di

¹⁰ Fathul Hidayah, "Dinamika Orientasi Seksual pada Kaum Gay", *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2017. Hlm. 117-135.

¹¹ I Gst Ayu Puspasari Dewi, dan David Hizkia Tobing, "Faktor-Faktor yang Menghambat *Coming Out* pada Lesbi *Femme* di Bali", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2016, Hlm. 20-34.

¹² Citra Dewi Irianti, "Pengalaman Lesbian yang Terlibat dalam *Mixed Orientation Marriage*", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2018. Hlm. 1-11.

masyarakat sangat kuat dalam menentang eksistensi homoseksual. Sikap penolakan yang dilakukan terhadap homoseksual ini sangat selaras dengan apa yang telah disepakati oleh para tokoh agama sejak masa klasik dahulu. Yang mana, homoseksualitas merupakan perbuatan keji (*fahishat*) dan dikenal sebagai perbuatan yang telah melampaui batas dalam Kitab Suci Al-qur'an.¹³

Penolakan terhadap perilaku lesbian, selalu berkuat pada *stereotype* bahwa lesbian adalah perilaku terlaknat. Kehadiran mereka seringkali dianggap sebagai aib, sehingga memaksa mereka untuk mendapatkan kekerasan, dan juga perilaku kasar yang disebabkan oleh stigma negatif. Stigma ini semakin rumit apabila individu dengan orientasi lesbian dihadapkan dengan agama. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa perilaku lesbian adalah perbuatan yang berdosa besar, maka mereka pantas untuk mendapatkan balasan yang keras tidak hanya dari Allah, namun juga dari manusia selama di dunia akibat perilakunya yang menyimpang dari kenormalan di masyarakat. Dan lesbianisme selalu dikaitkan dengan kutukan yang terjadi pada kisah Nabi Luth yang diazab oleh Allah SWT atas perbuatan yang mereka lakukan. Pelabelan atas terlarangnya perbuatan lesbian telah mendasari setiap keputusan para tokoh agama Islam klasik bahwa perbuatan lesbian sifatnya adalah haram, dan bagi pelaku dapat dikenakan hukuman hudud, takzir dan juga hukum ranjam. Hal ini menyebabkan mayoritas kaum Muslim mengutuk kaum lesbian, sehingga mereka memperlakukan kaum

¹³ Nur Triyono, "Legalitas Perkawinan Sejenis (Studi Genealogi dan Epistemologi Pemikiran Irshad Manji)", *Tesis*, Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017. Hlm. 4-5.

lesbian dengan berbagai bentuk diskriminasi, dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan perintah agama.

Akan tetapi penolakan-penolakan para ulama terhadap perilaku lesbian yang telah lama terjadi sejak masa klasik Islam tersebut disikapi dan dipahami secara berbeda oleh seorang tokoh pemikir Muslimah *antimainstream* kelahiran Uganda, yang sekarang berdomisili di Kanada, yang bernama Irshad Manji. Dia mendukung eksistensi kaum lesbian secara terang-terangan, dan bahkan Manji sendiri menyatakan bahwa dirinya adalah seorang Muslimah sekaligus seorang lesbian.¹⁴ Manji bertemu dengan kekasih pertamanya pada usia dua puluhan, hal ini pun diceritakan kepada ibunya, dan ibunya merestui hubungannya. Dan kemudian Irshad Manji menikahi partner lesbiannya yang bernama Laura Albano pada bulan Mei 2016.¹⁵ Manji bersikeras untuk menolak taklid buta terhadap ayat-ayat Alqur'an tentang homoseksual. Manji sangat yakin bahwa pemikirannya adalah benar.

Manji berfikir bahwa:

“Bagaimana kita bisa begitu yakin bahwa kaum homoseksual patut diasingkan, atau dibunuh jika Al-qur'an menyatakan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Tuhan bersifat “sempurna”? Tentu saja Al-qur'an menyatakan lebih dari itu, tetapi apa alasan kita bersikukuh untuk memahami Al-qur'an secara harfiah jika cara itu begitu kontradiktif dan ambigu?”¹⁶

Manji menyatakan dirinya sebagai seorang Muslim Refusenik yang berarti bahwa Manji adalah seorang Muslim yang menolak untuk bergabung

¹⁴ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 26.

¹⁵ <https://m.merdeka.com/dunia/penulis-irshad-manji-menikahi-pasangan-lesbiannya.html> Diakses pada tanggal 15 Januari 2021, pukul 19.54 WIB.

¹⁶ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 7-8.

dengan pasukan “robot” yang sangat mudah dimobilisasi secara otomatis yang mau melakukan tindakan yang berkedok atas nama Allah dan agama. Karena Islam seharusnya adalah menjadikan pemeluknya menjadi lebih bijak dan humanis dengan menunjukkan bagaimana cara kita bersikap terhadap orang lain, sehingga menumbuhkan perasaan puas terhadap diri sendiri (*qanaah*).¹⁷ Manji sangat menyayangkan bahwa bagaimana bisa orang-orang muslim begitu yakin bahwa kaum homoseksual patut untuk diasingkan, dibuang dan lebih tragis lagi adalah dibunuh. Dan bagaimana bisa kaum muslim bisa melegalkan kekerasan dan juga pelanggaran hak asasi manusia dengan mengatasnamakan Allah, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Karena banyaknya penindasan yang sangat signifikan di dalam Islam terhadap orientasi seksualnya yang lesbian, maka hal ini menimbulkan perasaan bersalah neurotik pada Irshad Manji. Hal ini menyebabkan Irshad Manji mendendam, membenci, dan bahkan menyalahkan para ulama yang telah membangun konstruksi-konstruksi nilai yang telah mengharamkan perilaku lesbiannya ataupun segala hal yang berkaitan dengan penolakan atas orientasi lesbiannya. Irshad Manji menganggap bahwa hal tersebut sebagai penyebab ketidakbahagiaan, dan penderitaan hidupnya yang diakibatkan oleh tekanan ekstrem superego yang dimilikinya. Dengan tekanan yang begitu besar oleh superego, Irshad Manji yang tidak mampu menampung semua tekanan tersebut justru mendorong dirinya untuk melakukan tindakan seksual yang menyimpang. Dengan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti

¹⁷ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 7-9.

tentang “PILIHAN LESBIANISME IRSHAD MANJI BERDASARKAN
KAJIAN TEORI PSIKOANALISA SIGMUND FREUD”

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran judul, maka perlu diadakannya definisi secara operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional tersebut adalah:

1. Pilihan

Pilihan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata pilih yang mempunyai arti yang dipilih, atau hasil memilih.¹⁸ Maksudnya adalah suatu jalan, atau upaya yang dapat dilakukan untuk menentukan sebuah pilihan ganda untuk dapat mengambil keputusan dalam beberapa alternatif.

2. Lesbianisme

Lesbianisme ialah suatu ketertarikan seorang wanita terhadap sesama wanita lainnya. Ketertarikan tersebut bisa saja berbentuk emosional seperti perasaan kasih sayang terhadap lawan jenis maupun terhadap sesama jenis yang diungkapkan melalui kata-kata dan juga perilaku romantis sebagai ungkapan rasa cinta terhadapnya. Adapun ketertarikan dalam hal seksual seperti memiliki ketertarikan untuk memegang, mencium, memeluk, dan bahkan tertarik untuk melampiaskan

¹⁸ <https://kbbi.web.id/pilih> diakses pada 17 Juni 2021 pukul 07:15 WIB.

hasrat seksualnya terhadap sesama wanita.¹⁹ Pada sebagian besar individu, orientasi seksual terbentuk sejak masa kanak-kanak. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kombinasi antara faktor biologis, dan lingkungan sebagai penyebab orientasi seksual lesbian.²⁰ Secara umum manusia dengan orientasi seks heteroseksual akan tertarik terhadap lawan jenisnya baik dari segi emosional maupun seksual. Akan tetapi bagi sebagian manusia ada juga yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis layaknya ketertarikan manusia pada umumnya terhadap lawan jenis.

Adapun orientasi seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orientasi seks lesbian. Yang mana subjek dari penelitian ini merupakan seorang lesbian yang menganggap bahwa tafsir Al-qur'an sangat dihegemoni oleh kaum hetero-normativitas. Sehingga hal ini menyebabkan tafsir-tafsir ayat Al-qur'an yang dilakukan oleh pemegang otoritas agama atau ulama lebih mengutamakan laki-laki dibanding perempuan, serta mendiskreditkan agama lain selain Islam, serta mengutuk kaum homoseksual.

C. Rumusan Masalah

Meneruskan konteks penelitian tersebut, penelitian ini akan didiskusikan melalui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang mendasari Irshad Manji memilih untuk menjadi seorang lesbian?

¹⁹ Masthuriyah Sa'daan, "Agama dan HAM Memandang LGBT", *Conference Proceeding*, Metro International Conference on Islamic Studies (MICIS), Lampung, Program Pascasarjana STAIN Siwo Metro Lampung. Hlm. 16-25.

²⁰ Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatman Prabowo, "Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian" *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 02. No. 02, Januari Tahun 2014. Hlm. 199-213.

2. Bagaimana tinjauan Psikoanalisis terhadap pilihan lesbianisme Irshad Manji?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui lesbianisme Irshad Manji, dan juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi lesbianisme Irshad Manji berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis

- 1) Menambah wawasan dan juga pengetahuan bagi mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam mengenai teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mungkin berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konseling yang berhubungan dengan penanganan terhadap penyimpangan atau gangguan orientasi seksual terutama lesbianisme.
- 2) Sebagai pengetahuan dan bahan pedoman bagi semua pihak dalam menangani kasus tentang lesbianisme, terutama dalam kajian teori psikoanalisis Sigmund Freud.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Keluarga

Akan sangat bermanfaat sebagai penambahan wawasan dan pengetahuan tentang teori psikoanalisis Sigmund Freud terutama

dalam mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyimpangan seksual. Sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berkonsentrasi mendidik serta mengasuh anak-anaknya dan dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan seks mengenai persoalan gangguan orientasi seksual.

2) Bagi Masyarakat

Akan sangat berguna dalam mengetahui gambaran tentang macam-macam orientasi seksual baik yang normal maupun yang menyimpang. Kemudian memberikan pengetahuan bagi masyarakat bahwa di dalam sebuah kehidupan terdapat banyak sekali perbedaan dan tidak terkecuali adanya perbedaan orientasi seksual, dan perbedaan tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, dan salah satunya adalah faktor lingkungan sekitar.

E. Literatur Review

Kajian mengenai homoseksual sebenarnya sudah banyak diteliti dan bukanlah suatu hal yang baru. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain secara spesifik adalah meneliti tentang lesbianisme dan juga skripsi yang membahas tentang Irshad Manji. Beberapa penelitian yang membahas dan mengkaji hal yang mirip dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi dari Mashafizhah Choirunnisa Nurma dengan judul "Kritik terhadap Pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef tentang Ayat-Ayat

Homoseksual".²¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menekankan jenis penelitian kajian pustaka (*Library Research*). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan landasan pemikiran tentang homoseksual khususnya pemikiran Irshad Manji dan juga Olfa Youssef dalam menafsirkan ayat-ayat homoseksual. Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama meneliti tentang Irshad Manji. Perbedaan antara penelitian Mashafizhah dengan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mashafizhah berfokus pada pemikiran Irshad Manji terhadap ayat-ayat homoseksual. Sedangkan peneliti fokus pada perilaku lesbianisme yang dilakukan oleh Irshad Manji.

Skripsi dari Vera Lestari yang berjudul “Faktor Penyebab Lesbianisme di Kalangan Atlet Futsal Indonesia”.²² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan dengan metode wawancara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab lesbianisme pada atlet futsal Indonesia. Antara penelitian yang dilakukan oleh Vera Lestari dengan peneliti memiliki perbedaan diantaranya yaitu subyek penelitian yang dilakukan oleh Vera Lestari adalah lesbianism yang terjadi pada atlet futsal. Sedangkan peneliti memilih objek kajian dari pilihan lesbianisme yang dilakukan oleh Irshad Manji dan dikaitkan dengan teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud.

²¹ Mashafizhah Choitunnisa Nurma, “Kritik terhadap Pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef tentang Ayat-Ayat Homoseksual”. *Skripsi* Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019.

²² Vera Lestari, “Faktor Lesbianisme di Kalangan Atlet Futsal Indonesia”. *Skripsi* Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2018.

Tesis dari Nur Triyono dengan judul "Legalitas Perkawinan Sejenis (Studi Genealogi dan Epistemologi Pemikiran Irshad Manji)".²³ Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama menganalisis dari hasil pemikiran Irshad Manji. Perbedaannya adalah objek kajian yang diambil oleh Nur Triyono adalah membahas tentang legalitas perkawinan sejenis. Sedangkan peneliti mengambil objek gangguan orientasi seksual yang dilakukan oleh Irshad Manji dan juga pemikirannya terhadap orientasi seks homoseksual dan dukungannya tentang legalitas perilaku lesbianisme/homoseksual. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nur Triyono mengacu pada Genealogi yaitu mempelajari rekam jejak keilmuan yang dilakukan oleh Irshad Manji di dalam memandang legalitas perkawinan sejenis, dan juga mengarah pada epistemologi untuk mengetahui dasar-dasar Irshad Manji dalam memandang legalitas perkawinan sejenis. Sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis pendekatan penelitian berbasis *library research* (kepastakaan) guna menemukan unsur-unsur yang menjadikan Irshad Manji mendukung aksi lesbianisme/homoseksual.

²³ Nur Triyono, "Legalitas Perkawinan Sejenis (Studi Genealogi dan Epistemologi Pemikiran Irshad Manji)", *Tesis*, Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017. Hlm. 2-120.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, literatur review, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori dari Lesbianisme dan Teori Psikoanalisa Sigmund Freud yang meliputi: definisi tentang lesbianisme, teori psikoanalisis sigmund freud, dan faktor-faktor psikososial.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Penyajian dan Analisis Data. Dalam mengetahui pilihan lesbianisme Irshad Manji dalam teori psikoanalisa Sigmund Freud, penulis mendeskripsikan biografi Irshad Manji, lesbianisme Irshad Manji dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan lesbianisme Irshad Manji menurut teori psikoanalisis.

Bab V (Penutup) terdiri dari: Kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Tentang Lesbianisme

Lesbian berasal dari kata Lesbos yang berarti pulau di lautan Egeis yang pada zaman dahulu merupakan pulau yang hanya dihuni oleh kaum perempuan. Pada masyarakat Barat Lesbianisme dikenal melalui Shappo yang hidup di pulau Lesbos pada abad ke-6 SM. Dia adalah seorang tokoh yang memperjuangkan hak-hak wanita dan pengikutnya banyak. Akan tetapi, dia jatuh cinta kepada beberapa pengikutnya dan menulis puisi-puisi yang bernadakan cinta. Menurut Sappho, kecantikan seorang wanita tidak bisa untuk dipisahkan dari aspek seksualnya. Oleh karena itu, kepuasan seksual juga dapat diperoleh dari sesama wanita.²⁴

Ketertarikan seksual yang dialami oleh sesama perempuan disebut sebagai lesbian. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu *lesbian* yang berarti homoseksual wanita. Adapun istilah lesbian dalam bahasa Arab disebut sebagai *sihaq* (السحاق). Kata lesbian itu sendiri berasal dari bahasa Yunani: lesbos, yang diambil dari nama kota tempat kelahiran seorang penyair wanita Yunani yang bernama *Sappho*. Wanita yang bernama *Sappho* ini dikenal sebagai wanita yang memiliki orientasi seksual yang lebih condong terhadap sesama wanita Yunani pada sekitar abad ke-6 SM. Sehingga istilah lesbianisme ini dinisbatkan pada kata lesbos. Menurut Al-Mawardi *sihaq* bermakna sebagai perempuan yang melakukan aktivitas seksual

²⁴ Dhea Marthilda, Faktor-faktor Pemilihan Orientasi Seksual (Studi Kasus pada Lesbian), *Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Pendidikan, Universitas Semarang*, 2014. Hlm. 9

(menggauli/bersetubuh) dengan sesama perempuan lain. Meskipun pada dasarnya hubungan yang dilakukan antar perempuan tidak memenuhi kriteria persetubuhan menurut syari'at Islam dikarenakan *sihaq* tidak mengandung *ilaj* (memasukkan kelamin).²⁵

Martin dan Lyon mengatakan bahwa lesbian merupakan sebutan untuk perempuan yang tampil secara erotik, psikologis, emosional, dan minat sosialnya adalah pada sesama jenis, meskipun kadang tidak terlihat. Dengan hal ini mereka bisa saling mencintai dan merasakan rangsangan seksual terhadap sejenis.²⁶

Kartono menjelaskan bahwa pada usia pubertas memang muncul predisposisi atau kecenderungan yang mengarah pada biseksual yaitu mencintai teman wanita, sekaligus mencintai teman pria. Pada periode ini, predisposisi biseksual tersebut bisa berubah menjadi lesbian atau justru berubah menjadi heteroseksual. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya pengaruh stimuli hormon-hormon. Tentunya proses perkembangan anak remaja yang normal, kecenderungan biseksual tersebut akan berkembang dan berubah menjadi heteroseksual. Namun sebaliknya apabila prosesnya abnormal, yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor endogen atau eksogen tertentu, maka biseksualitas tersebut berkembang menjadi lesbianisme, dan obyek erotiknya akan benar-benar seorang wanita.²⁷

²⁵ M.R Rozikin, "LGBT dalam Tinjauan Fikih", (Malang: UB Press, 2017) Hlm. 165-167

²⁶ M. Nurul Irfan, "Gratifikasi & Kriminalitas Seksual dalam Hukum Pidana Islam", (Jakarta: AMZAH, 2014) Cet. I, Hlm. 128

²⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 2009) Hlm. 249.

Jones dan Hesnard menyatakan bahwa lesbian dibedakan menjadi dua tipe: (1) *Butch*, merupakan perempuan yang cenderung berpenampilan maskulin seperti seorang laki-laki; (2) *Femme* merupakan seorang perempuan yang berpenampilan selayaknya perempuan pada umumnya, akan tetapi lebih berlebihan dalam menonjolkan sisi feminitasnya.²⁸ Lesbi yang berposisi sebagai *Butchi* cenderung berpenampilan seperti seorang pria (kemeja pria, celana panjang, serta memiliki potongan rambut yang sangat pendek). Sedangkan *femme* merupakan karakter yang cukup sulit untuk ditebak dikarenakan sangat mirip dan terlihat selayaknya seorang wanita pada umumnya.

B. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikoanalisis merupakan suatu cabang ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan beberapa pengikutnya, yang digunakan sebagai studi fungsi dan juga digunakan sebagai metode dalam penelitian terhadap perilaku psikologis manusia. Pada mulanya istilah dari psikoanalisis hanya digunakan dalam hubungan yang dilakukan dengan Freud saja, sehingga istilah “psikoanalisa” memiliki arti yang sama dengan “psikoanalisa Freud”. Namun beberapa dari pengikut atau muridnya Freud dikemudian hari menyimpang dari ajarannya dan memutuskan untuk menempuh jalannya sendiri, sehingga mereka juga meninggalkan istilah psikoanalisa dan memilih nama baru untuk menunjukkan ajaran mereka. Contoh yang paling terkenal yaitu Carl Justav Jung dan Alfred Adler, yang menamakan ajarannya sebagai “psikologi

²⁸ Janiar Wizanti Faruwu, “Proses Penyampaian komunikasi Nonverbal pada Pasangan Lesbian”, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 5, No. 2. Tahun 2017. Hlm. 2.

analitis” (bahasa Inggris: *analytical psychology*), dan “psikologi individu” (bahasa Inggris: *individual psychology*) bagi masing-masing ajarannya.²⁹

1. Bagian-bagian psikis pada Manusia

Sebelum sampai pada pembahasan tentang penerapan fungsi dari psikoanalisis, terlebih dahulu akan dibahas beberapa konsep dari Freud sendiri, yaitu menurut Freud bagian-bagian psikis manusia dapat digolongkan menjadi tiga golongan: libido, struktur kejiwaan, dan juga struktur kepribadian.³⁰

- a. Libido merupakan energi vital yang secara penuh memiliki sifat kejiwaan yang mana libido tidak dapat dicampurkan dengan energi fisik yang berseumber pada kebutuhan-kebutuhan biologis seperti lapar dan haus. Akan tetapi, Freud mengatakan bahwa libido merupakan energi yang bersumber pada seks.
- b. Struktur kejiwaan. Freud membagi jiwa atau psikis kedalam tiga bagian. *Pertama* yaitu kesadaran (*consciousness*) merupakan bagian jiwa yang berisi dengan hal-hal yang disadari secara logika yang dibentuk oleh hukum-hukum tertentu yang dinamakan sebagai proses sekunder. *Kedua* prakesadaran (*preconsciousness*) yaitu bagian jiwa yang sewaktu-waktu dapat dipanggil ke permukaan kesadaran melalui asosiasi-asosiasi. *Ketiga* ketidaksadaran (*unconsciousness*) yaitu merupakan proses jiwa yang seringkali tidak disadari, akan tetapi

²⁹ K. Bertens, *Sigmund Freud Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*, (Jakarta: Pt Gramedia, 1983) Hlm. xiii.

³⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006) Hlm. 122-123.

berpengaruh besar pada tingkah laku individu yang bersangkutan. Proses ketidaksadaran ini dinamakan sebagai proses primer dan ditandai dengan keinginan-keinginan dan insting.

- c. Struktur kepribadian dibagi menjadi 3 sistem bagian: id, ego, dan juga superego.

1) Id (*das Es*)

Dalam inti kepribadian dan yang sungguh-sungguh termasuk ke dalam alam ketidaksadaran atau alam bawah sadar adalah wilayah psikis yang disebut sebagai id. Hal ini disebabkan id yang tidak bersentuhan secara langsung dengan realitas, sehingga id disebut sebagai psikis yang terletak dalam ketidaksadaran. Id merupakan sumber energi psikis yang berisi impuls atau dorongan yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan biologis. Fungsi id yaitu selalu mencari kesenangan, dan id bekerja menurut prinsip kesenangan.³¹ Maka ciri dari ketidaksadaran dari Id antara lain yaitu: tidak bermoral, tidak terpengaruh oleh waktu, tidak memedulikan realitas, tidak bisa menahan diri sendiri, dan bersifat egois.³²

Dikarenakan Id memiliki sifat yang tidak memedulikan realitas, dan padahal objek-objek yang diperlukan untuk memenuhi dorongan-dorongan dari Id terletak pada dunia luar. Maka dengan

³¹ Wahyu Budiantoro dan Wiwit Mardianto, *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*, (Purwokerto: Kaldera, 2016) Hlm. 24.

³² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006) Hlm. 124.

itu Id memerlukan ego sebagai penghubung dengan dunia nyata. Sebab Id hanya merupakan bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia. Id juga menjadi pusat dari insting atau pusat hawa nafsu. Menurut Freud, ada dua insting yang dominan pada subsistem id, yaitu:

- a) *Libido-insting* merupakan energi vital yang secara penuh memiliki sifat kejiwaan yang mana tidak dapat dicampurkan dengan energi fisik yang berseumber pada kebutuhan-kebutuhan biologis seperti lapar dan haus. Akan tetapi, Freud mengatakan bahwa libido merupakan energi yang bersumber pada seks. Insting libido juga bisa disebut sebagai insting eros yang memiliki sifat yang membangun atau mendorong individu untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif.
- b) *Thanatos-insting* : insting thanatos biasanya bersifat destruktif dan lebih agresif.

2) Ego (*das Ich*)

Ego merupakan struktur kepribadian yang menjadi satu-satunya wilayah psikis yang berhubungan dengan dunia luar secara langsung. Ego tumbuh dari id selama masa bayi dan menjadi satu-satunya sumber komunikasi individu dengan dunia eksternal.³³ Ego memiliki tugas untuk menjaga keseimbangan antara kedua system lainnya, Id dan juga Superego. Dimana ego menekan Id agar

³³ Wahyu Budiantoro dan Wiwit Mardianto, *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*, (Purwokerto: Kaldera, 2016) Hlm. 26.

terkendalikan dan sesuai dengan realitas. Selain itu, ego juga berfungsi sebagai penentu superego apakah akan dipenuhi dorongannya atau pun tidak. Sebab Ego diatur oleh prinsip realitas, yaitu menyesuaikan dorongan-dorongan yang berasal dari Id atau Superego agar sesuai dengan kenyataan. Sebagai suatu wilayah jiwa yang berhubungan dengan dunia luar, ego berfungsi sebagai pembuat keputusan dari kepribadian manusia. Ego merupakan bagian pikiran yang bertugas untuk mewakili alam bawah sadar. Ego bekerja dengan menggunakan proses sekunder, yaitu mengedepankan pertimbangan, akal sehat, dan juga memiliki kekuatan untuk dapat menunda respons spontan atas rangsangan atau stimulus-stimulus naluriah yang mendesak dari dalam. Fungsi utama ego ialah pembelaan diri.

3) Superego (*das Ueber Ich*)

Superego merupakan suatu system yang bersifat bertentangan dengan Id. Superego sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan, dan memiliki dorongan-dorongan yang bersifat untuk berbuat kebaikan, mendorong individu untuk mengikuti norma-norma dalam masyarakat, dan sebagainya.³⁴ Superego menjadi landasan semua pandangan yang membedakan antara salah dan benar.

Dalam psikologi Freudian, superego atau “*above-I*” (sang Aku tertinggi) mempresentasikan aspek moralitas dan ideal

³⁴ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) Cet. I, Hlm. 46.

kepribadian yang dituntut oleh prinsip-prinsip moralistic dan idealistic sebagai lawan dari prinsip kesenangan id, dan juga prinsip realitas ego.

Superego mempunyai dua subsistem yaitu suara hati nurani (*conscience*) dan juga ideal-ego. Menurut Jess Fait, superego dari sisi suara hati dapat dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman tentang hukuman atas perilaku yang tidak tepat dan menahan kita untuk tidak melakukannya, sementara ideal-ego berkembang dari beberapa pengalaman tentang penghargaan atas perilaku yang tepat dan menyatakan pada kita tentang apa yang seharusnya dilakukan. Adapun terdapat tiga fungsi dari superego yang dikemukakan oleh Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey diantaranya yaitu: a) superego merintangi impuls-impuls id, terutama impuls-impuls seksual dan agresivitas. Hal ini dikarenakan impuls-impuls tersebut sangat dikutuk oleh masyarakat, b) mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan yang realistis menjadi tujuan yang bersifat moralistik, dan c) superego mengajarkan pada kesempurnaan.

Psikoanalisis Freud memandang manusia sebagai manusia yang *homo volens*³⁵ yang mana perilaku manusia merupakan hasil dari dorongan-dorongan yang berasal dari alam bawah sadar. Selain itu, menurut pendekatan psikoanalisis bahwa perilaku manusia merupakan

³⁵ *Homo Volens* merupakan istilah bagi manusia. Bahwa manusia secara psikologis merupakan makhluk hidup yang perilakunya digerakkan oleh keinginan-keinginan terpendam. Dikutip dari Nawawi Marhaban, "Karakteristik Manusia Komunikan", *Artikel* Institut Agama Islam Negeri Langsa. Hlm. 31.

hasil dari interaksi tiga komponen kepribadian yaitu biologis (*Das id*), psikologis (*Das ego*), dan sosial (*Das superego*); atau dapat dikatakan sebagai unsur hewani, unsur realitas atau rasional, dan unsur moral.³⁶

2. Kecemasan: Perspektif Psikoanalisis Freud

Dalam pandangan Freud, hampir sebagian besar perilaku manusia diatur oleh adanya dorongan dari insting. Dorongan insting dapat disebabkan oleh adanya kebutuhan fisik yang memotivasi manusia untuk memuaskannya sehingga kebutuhan biologis manusia dapat mencapai keseimbangan. Insting dapat didefinisikan sebagai perwujudan psikologis yang berasal dari suatu sumber rangsangan somatik yang dibawa sejak lahir. Kemudian perwujudan dari psikologisnya disebut sebagai hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat itu muncul disebut sebagai kebutuhan.³⁷

Insting memiliki empat ciri khas diantaranya yaitu, sumber, tujuan, objek dan impetus. Sumber dapat didefinisikan sebagai kondisi jasmaniah. Tujuannya adalah untuk menghilangkan perangsangan jasmaniah. Kemudian seluruh kegiatan yang berupaya untuk menjembatani antara munculnya suatu hasrat dan pemenuhannya itu termasuk objek. Misalnya, apabila individu merasa haus, atau lapar maka biasanya ia akan melakukan aktivitas sebelum ia makan atau minum, untuk melepas rangsangan itu. Sedangkan impetus insting merupakan kekuatan dorongan untuk

³⁶ Marselius Sampe Tondok, “ ‘Menyampah’ dari Perspektif Psikologi”, *Jurnal Fakultas Psikologi*, Universitas Surabaya. Dipublikasikan pada Harian Surabaya Post, 13 Juli 2018. Hlm. 2.

³⁷ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) Cet. I, Hlm. 41-42.

menggerakkan seseorang supaya bertindak lebih lanjut. Hal ini dikarenakan impetus ditentukan oleh intensitas kebutuhan yang mendasarinya. Misal, ketika impuls masturbasi begitu kuat, sampai dimana kondisi psikologis mengalami ketegangan, maka kekuatan insting juga akan meningkat menjadi lebih besar.³⁸

Kemudian psikoanalisis dalam pandangan Freud, mengatakan bahwa kepribadian digerakkan oleh naluri atau insting kehidupan dan insting kematian. Naluri kehidupan juga dapat disebut Eros, dan di lain pihak naluri-naluri kematian dapat disebut sebagai Thanatos.³⁹ Insting hidup merupakan naluri dasar manusia untuk mempertahankan kehidupan dan melangsungkan keturunan serta memiliki sifat konstruktif, sedangkan insting mati yaitu naluri manusia yang menyatakan bahwa suatu saat ia akan mati. Selain itu, insting mati biasanya bersifat lebih agresif dan destruktif. Bentuk energy dari Eros disebut libido. Naluri kehidupan berusaha untuk mempertahankan kehidupan yang sudah ada, sedangkan sebaliknya naluri kematian justru mempertahankan keadaan anorganis.⁴⁰ Yang mana insting berfungsi tidak hanya mendorong tingkah laku, akan tetapi juga menentukan arah yang akan ditempuh oleh tingkah laku.

Individu atau seseorang akan mengalami kecemasan apabila ego tidak dapat menanggulangnya. Oleh sebab itu, Freud membagi kecemasan ke

³⁸ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) Cet. I, Hlm. 43.

³⁹ K. Bertens, *Sigmund Freud Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*, (Jakarta: Pt Gramedia, 1983) Hlm. xxxviii.

⁴⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006) Hlm. 122.

dalam tiga golongan: kecemasan neurotik, kecemasan realistik, dan kecemasan moralistik.

Pertama yaitu kecemasan realistik merupakan kecemasan yang bersifat sangat rasional dan alami, yaitu dapat berupa kecemasan yang ditimbulkan oleh adanya bahaya yang nyata dan yang dapat ditangkap oleh panca indera. Kedua yaitu kecemasan neurotik. Kecemasan neurotic merupakan kecemasan yang muncul akibat perasaan takut akan terkena hukuman sebab telah memperlihatkan perilaku yang impulsive dan didominasi oleh id. Dalam kecemasan neurotik, ketakutan tidak terjadi bukan karena ketakutan terhadap insting tersebut, tetapi ketakutan terhadap hukuman yang akan diterima apabila individu tersebut memuaskan insting tersebut. Sebagai contoh yaitu kompleks Oedipus yang dialami oleh seorang anak laki-laki yang merasa takut penisnya akan dipotong oleh ayahnya jika terjadi percintaan dengan ibunya. Ketiga yaitu kecemasan moralistik. Kecemasan ini berasal dari perasaan takut terhadap suara hati. Orang-orang yang begitu menjunjung tinggi nilai dan norma yang diyakininya, cenderung akan merasa bersalah ketika ia melakukan kekeliruan yang menyimpang dari norma yang ada. Kecemasan ini memiliki dasar dalam realitas yang telah dialami pada masa lalu individu ketika dirinya mendapat hukuman sebab telah melanggar norma moralitas.⁴¹

⁴¹ Wahyu Budiantoro dan Wiwit Mardianto, *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*, (Purwokerto: Kaldera, 2016) Hlm. 33-37.

3. Faktor-Faktor Psikososial

Tentunya ada banyak hal yang bisa menyebabkan gangguan dalam pertumbuhan dan juga perkembangan seksual maupun sosial pada anak yang berdampak pada masa depan anak dalam memilih dan menentukan perilaku mereka. Adapun beberapa faktor psikososial yang dapat menyebabkan perkembangan ataupun pertumbuhan seksual anak dapat terganggu, diantaranya⁴²:

1. Trauma di Masa Kanak-kanak

Trauma psikologis merupakan sebuah pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu dan rasa harga diri anak. Sehingga hal ini dapat menimbulkan luka psikologis yang sulit untuk disembuhkan sepenuhnya. Tentunya trauma psikologis yang dialami pada masa kanak-kanak akan terbawa sampai masa dewasa, dan lebih parahnya lagi apabila trauma tersebut tidak dapat disadari oleh lingkungan sosial anak dan dicoba untuk disembuhkan.

Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pentingnya ilmu *parenting* dalam merawat serta mendidik anak. Sehingga banyak terjadi kesalahan dalam merawat serta mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua dalam menentukan pola asuh yang tepat untuk anak-anaknya. Tentunya dengan pola asuh yang salah, akan mempengaruhi proses belajar anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya dan juga akan membentuk kepribadian anak di

⁴² Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) Cet. I, Hlm. 113-118.

kemudian hari. Hal ini seringkali tidak disadari bahwa anak belajar dari pengalaman-pengalaman masa lalu dan tentunya akan mempengaruhi pembentukan orientasi seksualnya dan kepribadian anak-anak mereka.

Menurut Soetjiningsih diantara beberapa faktor yang bisa menyebabkan perilaku menyimpang atau orientasi seks lesbian pada anak dapat ditentukan oleh factor psikososial. Dimana hubungan anak dengan orang tua seperti pola asuh orang tua, trauma psikologis yang dialami pada masa kanak-kanak, serta adanya tanda-tanda psikologis lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu factor penting yang dapat membentuk perilakunya di masa mendatang. Selain itu, menurut Kartono mengatakan bahwa sebab-sebab dari homoseksualitas merupakan faktor herediter yaitu berupa ketidakseimbangan dari hormon-hormon seks, adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik atau yang tidak menguntungkan bagi perkembangan dari kematangan seksual yang normal.⁴³ Freud sebagai tokoh psikologi klinis ternyata juga melihat adanya faktor yang bisa menjadikan seseorang memiliki orientasi gay atau lesbian yaitu dapat disebabkan oleh pola asuh dan pengalaman traumatis terhadap kekerasan yang dilakukan oleh sang ayah.⁴⁴

⁴³ Meilani, Eka Rizki, Suwanti Suwanti, and Dyah Astorini Wulandari. "Studi Kasus tentang Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Lesbi." *Psycho Idea* 16.1 (2018): 75-87.

⁴⁴ Abd. Mukhid, "Kajian Teoritis tentang Perilaku *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender* (LGBT) dalam Perspektif Psikologis dan Teologis", *Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam, dan Tafsir*. Vol. 1, No. 1, Juni 2018. Hlm. 9-12

Pengalaman traumatis yang dialami anak dapat mengakibatkan perasaan kebencian terhadap ayah atau ibu sehingga timbul antipati terhadap semua laki-laki maupun terhadap semua perempuan. Sehingga hal ini perlahan demi perlahan mendorong orientasi seks seseorang individu untuk menjadi homoseksual. pola asuh orang tua, ataupun bisa disebabkan oleh trauma yang dialami individu tersebut dimasa kanak-kanak seperti pelecehan seksual,dll. Yang membuat seseorang menjadi membenci serta merasa antipati terhadap lawan jenisnya.

Menurut Byrd, faktor genetik menjadi salah satu dasar kontributor individu menjadi seorang lesbian. Meskipun hal ini tidak secara langsung menjadikannya sebagai seorang lesbian. Namun pola asuh orang tua juga menjadi faktor pendukung dan terpenting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bandura bahwa lingkungan dapat dibentuk oleh perilaku dan sebaliknya perilaku juga dapat dibentuk oleh lingkungan.⁴⁵ Lingkungan menjadi factor penting dalam pembentukan kepribadian anak terutama lingkungan keluarga. Dimana keluarga merupakan lingkungan pertama yang paling berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan juga perkembangan yang nantinya akan membentuk orientasi kepribadian maupun orientasi seksual anak di masa yang akan datang.

⁴⁵ Zusy Aryanti, "Faktor Resiko Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja", *Jurnal Nizham*, Vol.5, No.1, 01 Januari-Juni 2016. Hlm. 5-7

2. Deprivasi Parental

Dengan demikian deprivasi parental yaitu tidak adanya atau hilangnya kesempatan untuk mendapatkan rangsangan emosi dari orang tua baik itu berupa kehangatan, kontak fisik, rangsangan emosional, social, dan juga rangsangan intelektual. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh beberapa sebab yaitu: (1) dipisahkan dari orang tua dan ditiptkan kepada panti asuhan,(2) kurangnya perhatian dan kepedulian dari orang tua, meskipun tinggal di dalam satu rumah.

3. Hubungan Orangtua-Anak yang Patogenik

Dimana hubungan ini disebut sebagai hubungan yang tidak harmonis, tidak serasi antara anak dengan orangtua, hal ini dapat berakibat memunculkan masalah atau gangguan tertentu pada anak. Menurut Coleman, Butcher dan Carson, terdapat tujuh macam hubungan orangtua dengan anak yang bersifat patogenik, diantaranya:

a. Penolakan : penolakan disini dapat diartikan sebagai bentuk perilaku menelantarkan anak baik secara fisik maupun secara psikologi seperti tidak menunjukkan cinta dan kasih sayang, tidak memperhatikan serta tidak mempedulikan minat dan prestasi anak, menghukum secara kejam, sewenang-wenang dalam memperlakukan anak, tidak meluangkan waktu bersama anak, dan lain-lain.

b. Overproteksi dan sikap serba mengekang : bentuk dari overprotektif diantaranya seperti mengawasi anak secara

berlebihan, menyediakan kemudahan hidup secara berlebihan, melindunginya dari berbagai risiko, mengambilkan keputusan untuk anak, dan menerapkan aturan-aturan yang sangat ketat, sehingga dapat membatasi otonomi dan juga kebebasan anak.

- c. Menuntut anak secara tidak realistis : memaksakan anak untuk dapat memenuhi standard yang sangat tinggi dalam segala hal, sehingga menyebabkan anak merasa tidak mampu.
- d. Bersikap terlalu lunak dan memanjakan anak: perlakuan ini memberikan dampak kepada anak yang serba menuntut, egois, dll.
- e. Displin yang salah : penanaman kedisiplinan terhadap anak yang terlalu keras maupun terlalu longgar.
- f. Komunikasi yang kurang atau komunikasi yang irasional : orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, atau orang tua seringkali melecehkan atau menganggap remeh pendapat anak.

4. Struktur Keluarga yang Patogenik

Struktur keluarga sangat menentukan pola komunikasi yang berlangsung diantara para anggota keluarga. Struktur keluarga tertentu dapat menyebabkan pola komunikasi yang kurang sehat dan selanjutnya akan berdampak pada gangguan perilaku pada sebagian anggota lainnya, diantaranya:

- a. Keluarga yang tidak becus : tidak adanya keterampilan dalam mengatasi problem sehari-hari dalam kehidupan. Seperti tidak memiliki sumber pengetahuan, dan keterampilan.
- b. Keluarga yang antisosial : yakni keluarga yang menganut nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai atau norma yang ada di masyarakat.
- c. Keluarga yang tidak akur dan bermasalah : orang tua yang tidak pernah akur, seperti ayah dan ibu kerap bertengkar.
- d. Keluarga yang tidak utuh : tidak adanya ayah atau ibu di dalam rumah, karena sudah meninggal atau dikarenakan oleh sebab lain seperti *broken home* akibat perceraian.

5. Stres berat

Stress merupakan suatu keadaan yang menekan, khususnya secara psikologis. Keadaan ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

- a. *Frustrasi yang menyebabkan hilangnya harga diri* : hal ini bisa disebabkan oleh berbagai macam factor, misalnya: kegagalan dalam berbagai bidang kehidupan; keterbatasan yang melampaui batas seperti cacat fisik, kemiskinan yang ekstrem, perasaan tidak berdaya, putus asa, kehilangan sesuatu yang berharga, terisolasi dari kehidupan dan pergaulan sosial, dll. Sebagai contoh seseorang yang telah kehilangan seseorang yang dicintai, mengalami

kebangkrutan usaha, mendapatkan musibah yang tidak terduga, dan lain sebagainya.

- b. *Konflik nilai* : yaitu terdapat pertentangan terhadap nilai-nilai pribadi, khususnya nilai yang bersifat egoistik, altruistik, atau antara nilai yang bersifat destruktif dan nilai-nilai konstruktif. Adanya pertentangan nilai pribadi dengan nilai agama yang sudah diyakini selama ini. Misal, mengutamakan kehendak orang lain daripada kehendak diri sendiri, seperti dalam hal berbagi; apakah ia akan menyimpan hartanya untuk kebutuhan sendiri atau lebih mengutamakan kebutuhan orang lain dengan cara memberikan sepenuhnya sebagai cerminan dari sikap empati, yang berakibat menjadi kesakitan pada diri sendiri.
- c. Tekanan hidup modern, yaitu berupa situasi dan juga kondisi yang bersifat kompetisi di hampir segala bidang, tuntutan yang semakin tinggi baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, serta berbagai persoalan hidup yang semakin kompleks. Tekanan yang disebabkan oleh meningkatnya arus globalisasi yang menyebabkan ketatnya persaingan hidup di dalam ranah kehidupan yang semakin modern, tuntutan ekonomi yang semakin meningkat tajam namun tidak adanya lapangan pekerjaan yang memadai yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan Studi Kepustakaan (*library reseach*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan juga memeriksa bahan-bahan yang terdapat dalam suatu perpustakaan atau diluar perpustakaan.⁴⁶ Penelitian ini dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelusuran Pustaka merupakan langkah awal dalam menyiapkan kerangka penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi penelitian sejenis dan memperdalam teoritis. Tentunya riset Pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa perlu melakukan riset lapangan. Adapun data-data yang dapat diperoleh dengan studi Pustaka ini adalah berbagai jenis media cetak (buku, koran majalah, dll) dokumen, atau pun media non cetak yang dapat disimpan di perpustakaan.

⁴⁶ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) Hlm. 33.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber referensi yang diambil dari beberapa buku yang dijadikan sebagai bahan penelitian utama. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Karena kajian ini merupakan suatu kajian kepustakaan, maka sumber data utamanya adalah karya-karya ataupun tulisan-tulisan yang membahas ataupun karya yang telah dihasilkan oleh Irshad Manji. Bahan data primer yang penulis ambil antara lain berupa karya tulis Irshad Manji yang berupa buku yang diantaranya berjudul *The Trouble with Islam Today: A Muslim's Call for reform in Her Faith* dan *Allah, Liberty, and Love: The Courage to Reconcile Faith and Freedom*, serta buku karya dari Sigmund Freud yang berjudul "Sigmund freud Memperkenalkan Psikoanalisis Lima Ceramah".

2. Sumber Data Sekunder

Sedangkan bahan data sekunder dalam penelitian ini digunakan sebagai bahan pelengkap yang data-datanya diambil dari jurnal-jurnal, buku, serta karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun beberapa data sekunder yang penulis ambil antara lain berupa buku *Pengantar Psikologi Umum, Psikologi Perkembangan, Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual, Psikologi Seks, Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer, LGBT dalam Tinjauan Fikih, Gratifikasi & Kriminalitas Seksual dalam Hukum Pidana Islam*

dan beberapa jurnal ilmiah yang membahas dan memiliki keterkaitan dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah awal yang paling strategis dalam penelitian dikarenakan tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁷ Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur yang ada hubungannya dengan kajian dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Milles dan Huberman dikutip dari Sugiyono menyatakan bahwa analisis data dilakukan secara terus menerus sehingga dapat ditemukan sebuah kesimpulan. Dalam teknik analisis data⁴⁸ :

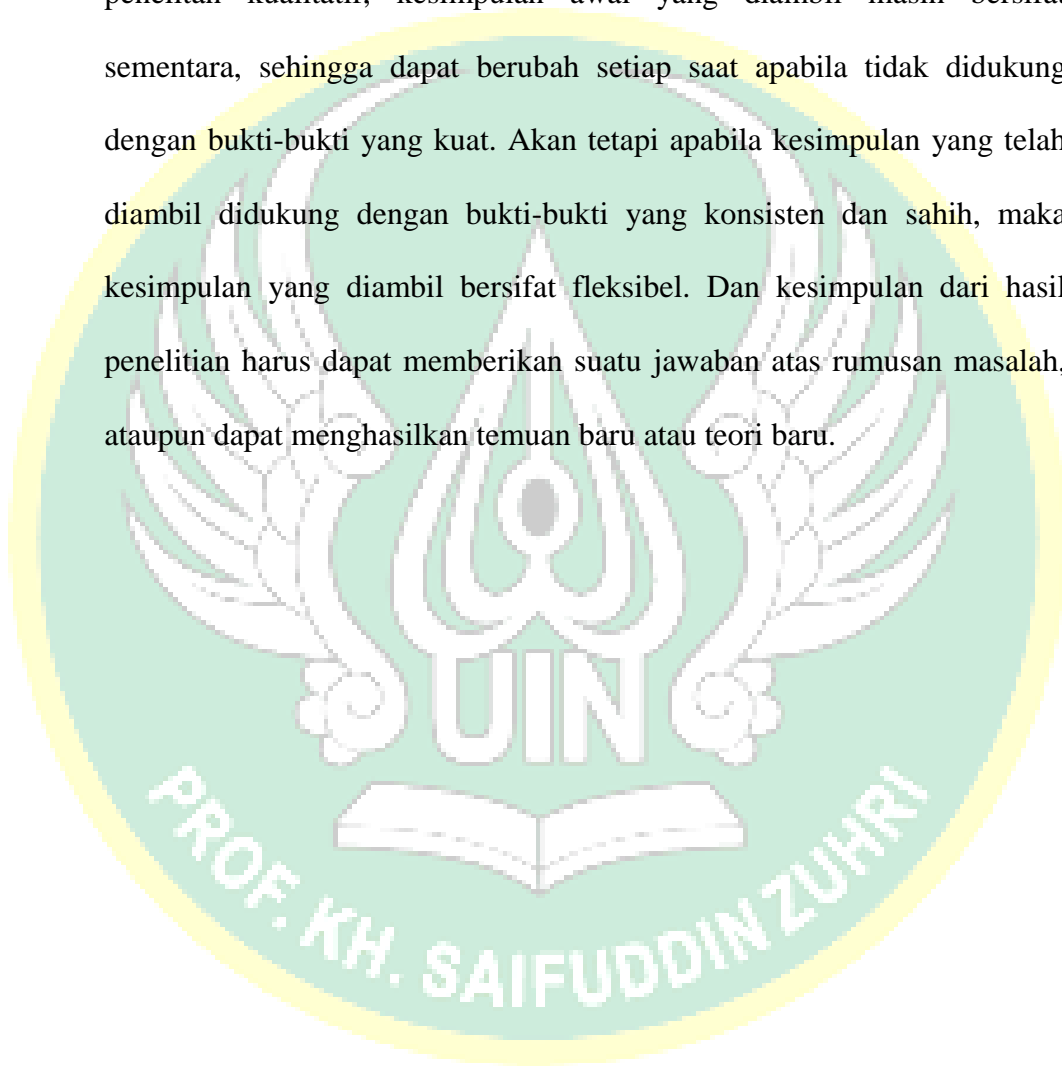
1. Reduksi Data merupakan membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu sehingga data yang diperoleh dapat memberikan makna. Reduksi data adalah sebuah bentuk analisis yang digunakan untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan. Data-data yang telah diperoleh akan diseleksi dan direduksi sehingga hanya data yang relevan saja yang dipergunakan.
2. *Display* Data merupakan suatu proses penyajian data secara sistematis setelah dilakukan reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif

⁴⁷ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) Hlm. 34.

⁴⁸ Helaluddin, Hengki Wijaya, "*Analisis Data Kualitatif*", (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019) Edisi Pertama, Cet. I, Hlm. 123-124

dapat dilakukan dalam bentuk ikhtisar, hubungan antar kategori, bagan, dan pola-pola lain agar mudah untuk dipahami oleh pembaca.

3. Verifikasi Data dan Kesimpulan langkah selanjutnya adalah pengambilan keputusan dengan cara melakukan verifikasi data terlebih dahulu. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat. Akan tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang konsisten dan sah, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel. Dan kesimpulan dari hasil penelitian harus dapat memberikan suatu jawaban atas rumusan masalah, ataupun dapat menghasilkan temuan baru atau teori baru.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Biografi Irshad Manji

1. Pendidikan Irshad Manji

Irshad Manji merupakan seorang gadis keturunan Gujarat, India dari pihak Ayah dan keturunan Mesir yang berasal dari Ibu. Irshad Manji dilahirkan di Negara Afrika Timur, lebih tepatnya di Uganda pada 53 tahun yang lalu (1968).⁴⁹ Pada tahun 1972 seorang diktator militer, Jenderal Idi Amin Dada memerintahkan ribuan muslim Asia Selatan untuk melarikan diri dari Uganda, dan menyatakan bahwa Afrika hanya diperuntukkan bagi warga yang berkulit hitam.⁵⁰ Sehingga Irshad Manji yang masih berusia empat tahun bersama keluarganya pun terpaksa bermigrasi ke Barat, lebih tepatnya di Richmond, kota Vancouver, British Columbia, Kanada.⁵¹

⁴⁹<https://www.merdeka.com/peristiwa/siapa-sebenarnya-irshad-manji.html#:~:text=Irshad%20adalah%20wanita%20kelahiran%20Uganda,dan%20presiden%20organisasi%20Projek%20Ijtihad.&text=Selain%20seorang%20penulis%2C%20Manji%20terkenal%20sebagai%20kritikus%20Islam%20arus%20utama%20tradisional.> Diakses pada 17 Februari 2021 Pukul 10.46 WIB.

⁵⁰ Pada tahun 1972, Jenderal Idi Amin Dada selaku Presiden Uganda (1971-1979) menyatakan bahwa Uganda hanya diperuntukkan bagi warga kulit hitam. Dengan tujuan menjadikan Uganda tuan atas nasibnya sendiri. Idi Amin dengan semena-mena mengusir orang-orang keturunan India dan Pakistan, terutama asal Gujarat yang tinggal dan bekerja di Uganda. Ia menyita semua properti dan bisnis mereka tanpa memberikan ganti rugi sama sekali. Dengan adanya kejadian itu, ribuan Muslim Asia Selatan melarikan diri dari Uganda dan mereka diberikan waktu selama 90 hari untuk pergi atau mati. Tercatat ada sekitar 80 ribu orang keturunan India, dengan status tanpa warga negara yang terancam diusir dan dipaksa untuk meninggalkan Uganda. Dan sebagian dari mereka ditampung oleh Inggris, Kanada, Amerika Serikat, dan sejumlah negara lain. Dikutip dari <https://news.ddtc.co.id/uganda-harus-jadi-tuan-atas-nasibnya-sendiri-20402> diakses pada 05 Maret 2021.

⁵¹ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 7-8.

Pada usia tujuh tahun, Irshad Manji dititipkan Ayahnya ke gereja dan dia diasuh oleh seorang wanita asal Asia Selatan yang merupakan seorang pengawas studi Injil di Gereja Baptis Rose of Sharon. Diasuh oleh seorang wanita pengawas studi Injil yang bersikap hangat, sabar, serta penyayang terhadapnya dan juga saudaranya, membuat Irshad Manji yakin bahwa pertanyaan-pertanyaan di dalam benaknya cukup berharga untuk diajukan kepada wanita tersebut. Sebagai anak yang berusia tujuh tahun, pertanyaan Manji cukup sederhana seperti: Darimana Yesus berasal?, Kapan Yesus hidup?, Siapa yang dinikahi-Nya? dan juga rentetan pertanyaan lainnya yang selalu disambut dengan senyuman hangat oleh wanita pengawas studi Injil tersebut. Lalu di usianya yang ke delapan tahun, Irshad Manji sangat termotivasi untuk memenangkan sebuah penghargaan sebagai “Orang Kristen Paling Menjanjikan Tahun Ini” pada saat itu. Namun setelah Irshad Manji meraih sebuah penghargaan sebagai “Orang Kristen Paling Menjanjikan Tahun Ini”, ayahnya merenggut Irshad Manji dari gereja tersebut dan akan memasukkan Irshad Manji ke dalam sekolah Islam (*madrasah*).⁵²

Dari usia sembilan sampai empat belas tahun, setiap hari Sabtu Irshad Manji menghabiskan waktunya untuk belajar Islam di sekolah Islam (*madrasah*). Di sekolah Islam ini Irshad Manji menemukan wajah Islam yang keras, dikarenakan adanya sekat atau partisi untuk pembatas antara laki-laki dan perempuan, serta akses untuk masuk ke dalam masjid pun

⁵² Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 11-12.

dipisahkan dan diatur berdasarkan jenis kelaminnya. Dan yang lebih mengejutkan lagi bagi Irshad Manji adalah bahwa di kelas hari sabtunya tersebut, ia didoktrin sebagaimana berikut: kalau kau adalah orang yang beriman maka kau jangan berpikir, kalau kau berpikir maka kau bukan orang yang beriman.⁵³ Tentunya hal ini membuat Irshad Manji terkejut dikarenakan selama ini di Richmond segala pertanyaan akan rasa ingin tahunya di sekolah sekuler *J.N. Burnett Junior Secondary School* mendapatkan tempat untuk didengarkan.

Bahkan saat Irshad Manji berusia tujuh tahun dengan rasa ingin tahunya yang tinggi, Irshad Manji justru mendapatkan sebuah penghargaan “Orang Kristen Paling Menjanjikan Tahun Ini” di Gereja Baptis Rose of Sharon. Pertanyaan-pertanyaan Irshad Manji akan rasa keingintahuannya juga telah membelakangkan mata kepala sekolah *Burnett Junior High School*, bahkan kepala sekolahnya sampai mengeluh kepada Tuhan Yesus-nya, dan selama itu tidak ada seorang pun yang menyuruh Irshad Manji untuk tutup mulut. Namun, tidak demikian ketika Irshad Manji di sekolah Islam (*madrasah*).

Di sekolah Islam (*madrasah*), Irshad Manji banyak sekali menemukan pertanyaan-pertanyaan yang memiliki jawaban buntu, dan bahkan ada beberapa pertanyaan yang sama sekali tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan keingintahuannya. Di sekolah Islam (*madrasah*), interaksi antara guru dengan murid sangatlah dibatasi, dan

⁵³ *Ibid*, Hlm. 15.

bahkan hubungan murid dengan gurunya hanya sebatas memberikan materi saja tanpa adanya sesi tanya jawab mengenai materi yang disampaikan. Di dalam sekolah Islam (*madrasah*), Irshad Manji mengalami kegelisahan akan setiap pertanyaan yang kerap kali tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari gurunya. Bahkan seringkali gurunya justru meminta Irshad Manji untuk menyimpan semua pertanyaannya, dan mendengarkan saja materi yang disampaikan tanpa harus mengetahui apa alasannya. Akan tetapi Irshad Manji tetap bersikukuh untuk lebih memilih menjadi orang yang terdidik dan bukan menjadi orang yang terindoktrinasi.

Suatu saat Irshad Manji menemui suatu masalah yang menurutnya ganjil dari sebuah buku berjudul *Pahami Islam Anda*, yang wajib ia bawa di dalam tasnya setiap minggu. Irshad Manji selalu berusaha untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepada gurunya, Mr. Khaki. Irshad Manji menanyakan tentang berbagai hal seperti: mengapa seorang perempuan tidak bisa menjadi imam sholat, padahal masa baligh perempuan lebih cepat daripada masa baligh laki-laki, lantas mengapa Islam tidak memberikan sebuah penghargaan kepada perempuan untuk bisa menjadi seorang imam sholat?. Ternyata pertanyaan Irshad Manji tidak mampu dijawab oleh Mr. Khaki, dan Irshad Manji hanya disuruh untuk membaca Al-Qur'an. Dengan upaya yang keras Irshad Manji pun mencoba memahami setiap arti harfiah dari setiap kata yang terdapat dalam Al-qur'an dalam terjemahan bahasa Inggris, namun Irshad Manji

tetap belum menemukan sebuah alasan yang logis tentang perempuan serta larangan-larangan terhadap perempuan untuk tidak bisa menjadi seorang imam seperti apa yang dikatakan oleh Mr. Khaki. Dikarenakan Mr. Khaki merasa risih dan terganggu oleh banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh Irshad Manji, maka Mr. Khaki pun akhirnya mengeluarkan Irshad Manji dari sekolah Islam nya (*madrasah*).

Setelah Irshad Manji dikeluarkan dari sekolah Islam (*madrasah*), Irshad Manji tetap melanjutkan pendidikan sekulernya, dan Irshad Manji mempelajari Islam secara autodidak dengan cara membaca dari berbagai sumber baik dari buku di dalam perpustakaan umum, maupun dari internet. Pada tahun 1990 Irshad Manji memperoleh gelar S1 dengan pujian dalam sejarah gagasan dari University of British Columbia, dan Irshad Manji memenangkan medali akademis Gubernur Jenderal sebagai lulusan kemanusiaan terbaik⁵⁴.

2. Karir Irshad Manji

Perjalanan karir yang dijalani oleh Irshad Manji sangatlah fantastis, karir- karir Irshad Manji dapat diketahui diantaranya⁵⁵:

Irshad Manji mulai menitinya karir pada usia 23 tahun dengan bekerja sebagai pembantu legislatif untuk DPR dan menjadi penulis pidato untuk pemimpin Partai Demokratik Baru. Kemudian pada tahun 1992 Irshad Manji bekerja di *National Affairs Editorial Writer* (1992-1993)

⁵⁴ Dikutip dari https://www.owlapps.net/owlapps_apps/article?id=541150&lang=en diakses pada 18 Februari 2021, Pukul 21.39 WIB.

⁵⁵ Dikutip dari <https://www.linkedin.com/in/irshad-manji-1ba48334> diakses pada 18 Februari 2021 Pukul 10.10 WIB.

sebagai kepala urusan editorial di Ottawa. Pada saat itu Irshad Manji menjadi seorang anggota redaksi termuda di seluruh surat kabar yang ada di Kanada.

Kemudian pada tahun 1993-1996 Irshad Manji bekerja sebagai *Co-Star "Friendly Fire"* dan selalu memperdebatkan isu-isu yang bersifat konservatif seperti ekonomi, hak-hak perempuan, perang dan juga imigrasi. Kemudian pada bulan April 1996 Irshad Manji menjadi *Host and Senior Producer "In the Public Interest"* (1996-1998). Disini Irshad Manji selalu mengikuti dan bahkan terkadang memburu para politisi dan eksekutif bisnis untuk mendesak mereka memberikan pertanggungjawaban kepada masyarakat yang mereka layani. Kemudian bulan Mei di tahun 1998 Irshad Manji bekerja di salah satu stasiun televisi *QueerTelevisison* yang mana menjadi program TV pertama yang mengeksplorasi kehidupan orang-orang LGBT⁵⁶. Program ini mengintegrasikan antara Web dengan TV, dan acara tersebut berhasil memperoleh penghargaan tertinggi di Kanada.

Pada bulan September 2001 Irshad Manji mulai bekerja sebagai *Executive Producer*. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan impian Irshad Manji. Akan tetapi di hari kedua ia bekerja sebagai produser eksekutif,

⁵⁶ Istilah LGBT berasal dari kata Lesbi, Gay, Biseksual, dan Transgender. Lesbian merupakan istilah bagi perempuan yang memiliki orientasi seksualnya baik secara seksual maupun emosional lebih tertarik terhadap sesama perempuan. Gay merupakan istilah yang diberikan kepada laki-laki yang secara seksual tertarik dengan laki-laki lain, dan bukan kepada perempuan. Biseksual adalah orientasi seks yang memiliki ketertarikan seksual kepada lawan jenis dan juga kepada sesama jenis. Sedangkan Transgender adalah seseorang yang merasa dan berfikir bahwa jenis kelamin yang dimilikinya tidak sesuai dengan dirinya. Sehingga transgender biasanya bersikap dan bertingkah laku berlawanan dari jenis kelamin yang dimiliki.

peristiwa 11 September 2001 terjadi.⁵⁷ Dengan adanya peristiwa tersebut, Irshad Manji memutuskan untuk menulis sebuah buku dengan tujuan untuk mengajak khususnya orang-orang Muslim tentang perlunya reformasi dalam Islam.

Sejak saat itu Irshad Manji menjadi seorang penulis yang terkenal, pendidik, dan pendukung dari reformasinya dalam penafsiran Islam. Salah satu buku yang ditulis Irshad Manji yaitu buku dengan judul *The Trouble With Islam Today: A Muslim's Call for Reform in Her Faith* (Seruan Seorang Muslim Untuk Reformasi Imannya) merupakan salah satu koleksi buku terlarisnya yang dipublikasikan di lebih dari 30 negara⁵⁸. Serta buku tersebut juga tersedia dalam edisi bahasa Arab, Urdu dan Persia yang juga tersedia di dalam situs-webnya (Irshad Manji) yang telah diunduh sampai dua juta kali.⁵⁹

Pada bulan Januari tahun 2008 Irshad Manji bergabung dengan sekolah pelayanan publik di Universitas New York Wagner sebagai Direktur untuk memelopori Proyek Gerakan Keberanian Moral (*Moral Courage Project*).⁶⁰ Hal ini dilakukan Irshad Manji sebagai bentuk inisiatif

⁵⁷ Peristiwa *World Trade Center* yang terjadi pada tanggal 11 September 2001. Peristiwa ini merupakan serangan teroris yang berasal dari negara-negara Arab. Serangan tersebut didanai oleh kelompok Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama Bin Laden dengan cara membajak pesawat dan menghantam dua menara kembar *World Trade Center* sehingga peristiwa tersebut dikenal sebagai peristiwa WTC. Dikutip dari <https://nationalgeographic.grid.id/amp/13935227/kronologis-serangan-911-runtuhnya-menara-kembar-dan-osama-bin-laden?page=all> diakses pada 18 Februari 2021 pada pukul 15.29 WIB.

⁵⁸ <http://irshadmanji.com/irshad> diakses pada 18 Februari 2021 Pukul 09.25 WIB.

⁵⁹ Irshad Manji, *Allah, Liberty and Love: Suatu Keberanian Mendamaikan Iman dan Kebebasan*, terj. Meithya Rose Prasetya (Jakarta: RENE Book, 2012) Cet. I. Hlm. 349.

⁶⁰ *Ibid*, Hlm. 349.

untuk membantu kaum muda supaya berani menyuarakan kebenaran untuk kekuasaan dalam masyarakat mereka sendiri.

Irshad Manji juga merupakan seorang mentor bagi para mahasiswa muda, dan spesialisasinya adalah dalam bidang hak asasi manusia dan kebijakan publik pada the Pierre Trudeau Foundation di Montreal, Kanada. Irshad Manji juga memiliki posisi yang lumayan penting di majalah *Seventeen*, dia duduk di dewan editorial antar-iman pada majalah *Seventeen* yang berpusat di New York.⁶¹

Sosok Irshad Manji telah mendunia, bahkan beberapa tulisannya dimuat di dalam *The Wall Street Journal*, *Newsweek*, *Der Tagesspiegel*, *The Times* (London), dan *Al-Arabiyah*. Irshad Manji juga telah membuat film dokumenter dan dinominasikan sebagai Emmy Awards⁶² dengan sebutan “*Faith Without Fear*” yang mengisahkan perjalanan hidupnya untuk mendamaikan antara Islam, Hak Asasi Manusia (HAM), dan kebebasan. Selain itu Irshad Manji juga menjadi moderator disalah satu forum paling “aktif” di facebook.⁶³

European Foundation for Democracy mengakui misi Irshad Manji untuk memajukan reformasi Muslim dan keberanian moral sehingga mengangkat Irshad Manji menjadi rekan seniornya. Melihat

⁶¹ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 216.

⁶² Doc Emmy Awards adalah penghargaan terhadap karya nasional yang diberikan oleh Public Broadcasting Service, salah satu lembaga pemerhati sosial terkemuka di Amerika Serikat... “News & Doc Emmy Awards I PBS Awards I PBS,” diakses pada tanggal 21 Februari 2021 Pukul 13.10 WIB.

⁶³ Irshad Manji, *Allah, Liberty and Love: Suatu Keberanian Mendamaikan Iman dan Kebebasan*, terj. Meithya Rose Prasetya (Jakarta: RENE Book, 2012) Cet.I. Hlm. 349.

kepemimpinan dan prestasi Irshad Manji Oprah Winfrey menghargainya dengan Chutzpah Award⁶⁴ atas “keberanian, tekad, ketegasan, dan keyakinannya”. Selain itu, The New York Times juga menggambarkan Irshad Manji sebagai “Mimpi Terburuk Osama Bin Laden”, sementara majalah *Ms.* menyebutnya sebagai “Feminis Abad 21”. *Maclean's* juga memberinya penghargaan Honor Roll di tahun 2004 sebagai “Orang Kanada yang Sangat Berpengaruh”.⁶⁵ Selain itu, pada hari Perempuan Internasional tahun 2005, *The Jakarta Post* mengakui Irshad Manji sebagai salah satu dari tiga muslimah yang mampu menciptakan perubahan positif dalam Islam masa kini.⁶⁶

3. Karya-Karya Intelektual

Irshad Manji telah meluncurkan beberapa karya dalam berbagai bentuk sejak tahun 1997 sampai tahun 2020, setidaknya ia telah meluncurkan tujuh buah buku diantaranya⁶⁷:

- a. *Risking Utopia: On the Edge of A New Democracy* pada tahun 1997.
- b. *The trouble with Islam Wake-Up Call for Honesty and Change* pada 16 September 2003.

⁶⁴ Istilah Chutzpah merupakan sebuah sebutan dalam bahasa Yahudi untuk keberanian yang hampir gila. (*Allah, Liberty, and Love: the Courage to Reconcile Faith and freedom*) (Kanada: ReneBook, 2011) Cet. I, Hlm. x

⁶⁵ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 216.

⁶⁶ Dikutip dari <http://www.suarakita.org/2016/06/irshad-manji-reformis-islam/> diakses pada tanggal 22 Februari 2021 pukul 16.53 WIB.

⁶⁷ <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/2504149/4-fakta-irshad-manji-penulis-lesbian-kanada-yang-kontroversial> diakses pada 22 Februari 2021 pukul 11.45 WIB.

- c. *The Trouble with Islam Today* pada tahun 2004. *Irshad Manji and Ayaan Hirsi Ali Appearance at the 92nd Street Y on The Trouble with Islam (audiobooks)* pada tahun 2006.
- d. *The trouble with Islam Today: A Muslim's Call for Reform in Her Faith* pada tahun 2005 dan diterbitkan ke dalam 30 bahasa dan dipublikasikan lebih dari 30 negara. Edisi bahasa Arab, Persia dan Urdu yang tersedia disitus webnya telah diunduh lebih dari dua juta kali.
- e. *Allah, Liberty, and Love: The Courage to Reconcile Faith and Freedom* pada bulan Juni tahun 2011.
- f. *Don't Label Me: How to Do Diversity Without Inflaming the Culture Wars* pada tahun 2019.

B. Review Buku karya Irshad Manji.

1. *The Trouble with Islam Today: A Muslim's Call for reform in Her Faith*

Karya pertama Manji menggambarkan kegelisahannya terhadap teologi-teologi Islam yang menganggap bahwa anjing, perempuan dan kaum Yahudi di cap keji sebagai makhluk yang lebih rendah. Kegelisahan ini membuat Manji berpikir untuk mewujudkan keberanian dalam menghadapi rasa takut terhadap putusan-putusan para pemikir fundamentalis Islam tentang ideologi Islam yang telah mendiskriminasi secara besar-besaran terhadap kaum Yahudi dan Kristen.

Buku pertama Manji mengangkat kajian pada Muslim Refusenik. Yang mana kata Muslim bermakna sebagaimana orang Islam pada

umumnya. Sedangkan kata Refusenik merupakan istilah yang diambil oleh Manji dari kelompok refusenik kaum Yahudi Soviet yang memperjuangkan kebebasan beragama dan kebebasan pribadi. Dengan demikian secara terminologi *Muslim Refusenik* bermakna sebagai menjadi seorang Muslim yang memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan dan kebebasan berpikir serta kebebasan untuk menolak patuh pada mekanisme kontrol yang dapat dimobilisasi secara otomatis oleh tokoh agama maupun oleh pemerintah yang totalitarian.⁶⁸

Menurut Manji Islam pernah memiliki sejarah emas dalam ilmu pengetahuan dari hasil inovasi dan ijtihad yang begitu dahsyat. Sebelum pintu ijtihad ditutup, dulu Islam sangat berkembang dan menjunjung tinggi kebebasan berpikir dan juga pemberdayaan perempuan. Dan ketika pintu ijtihad tertutup, maka hak berpikir independen hanya menjadi milik eksklusif kelompok *mufti*, ulama ahli hukum disetiap kota atau negara.⁶⁹ Dengan ditutupnya ijtihad, Islam menjadi sesempit dan *se-rigid* seperti yang ada pada saat ini. Seharusnya Islam, sekarang ini tidak terbelenggu dengan sistem totalitarian dan mulai berani menghadapi rasa takut terhadap kefanatikan sebuah budaya kepatuhan secara menyeluruh terhadap pemegang otoritas agama yang menghambat perkembangan dan kemajuan umat Islam.

⁶⁸ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 2

⁶⁹ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 50

2. *Allah, Liberty, and Love*: Suatu Keberanian Moral Mendamaikan Iman dan Kebebasan

Buku pertama Manji sukses menarik respon para pembaca baik dari Muslim maupun non-Muslim. Responnya pun beragam, ada yang mendukung adapula yang menjatuhkan baik dari kaum Muslim maupun non-Muslim. Respon tersebut langsung diterima Manji melalui surel (surat email) pribadinya. Berdasarkan respon-respon positif maupun negatif dari para pembaca, Manji menemukan sebuah aspirasi untuk mengajak Muslim maupun non-Muslim, baik yang pro maupun kontra terhadap pemikirannya untuk melepaskan rasa takut dan mengedepankan sebuah integritas daripada identitas keimanan dalam mewujudkan program keberanian moral.

Program ini dirancang oleh Manji sebagai dasar kepercayaan dan keberanian diri yang didapatkan dalam Muslim Refusenik untuk menjadi seorang pribadi yang memiliki integritas yang dipandu oleh iman, daripada sebuah identitas yang dihasilkan oleh dogma-dogma berpenyakit. Dengan keberanian yang sudah terbangun, Manji mengajak kita untuk mempertanyakan identitas kita. Hal ini dikarenakan identitas merupakan bangunan rentan yang dikonstruksikan untuk mengkotak-kotakkan diri kita dalam komunitas yang menakutkan bagi kita.⁷⁰ Komunitas tersebut dapat berupa agama, budaya, maupun komunitas lainnya. Yang mana bahwa komunitas tersebut (khususnya budaya) merupakan kontruksi sosial dan

⁷⁰ Irshad Manji, *Allah, Liberty and Love: Suatu Keberanian Mendamaikan Iman dan Kebebasan*, terj. Meithya Rose Prasetya (Jakarta: RENE Book, 2012) Cet. I, Hlm. 46.

bukan pemberian Tuhan. Sehingga kita harus menentukan pilihan sebagai individualitas yang memegang teguh sebuah integritas dan tumbuh dalam masyarakat dengan bebas tanpa perlu terikat oleh komunitas.⁷¹

Selanjutnya Manji mengajak kita untuk menggenggam integritas sebagai konstruksi yang seutuhnya tidak bisa dipecahkan ataupun dikuasai.⁷² Berbeda dengan identitas yang dipenuhi oleh emosi yang meledak-ledak dan mengandung amarah, integritas justru mengandung ketenangan dan refleksi diri.⁷³ Integritas merupakan keyakinan pribadi yang memprioritaskan hubungan individu dengan Tuhannya. Sebagaimana yang dikutip dari Khaled Abou El-Fadl, pengajar Hukum Islam di Universitas California (Los Angeles), dan penulis *The Great Theft: Wrestling Islam From the Extremists* (Pencurian Akbar: Memperjuangkan Islam dari Kaum Ekstremis), di dalam bukunya ia menyoroti sebuah hadis Nabi Muhammad SAW: “Barangsiapa yang mengenali dirinya, maka dia mengenali Tuhannya”⁷⁴. Dengan mengintegrasikan diri kepada kepercayaan dan kebebasan, kita tidak perlu menjadi seorang pemimpin yang ternama untuk bisa menerapkannya, akan tetapi kita hanya perlu memikirkan bahwa kita mampu dan berhak untuk berkembang.⁷⁵

Baik karya pertamanya, *The Trouble with Islam Today: A Muslim's Call for reform in Her Faith* dan juga karya keduanya, *Allah Liberty, and*

⁷¹ *Ibid.* Hlm. 70.

⁷² Irshad Manji, *Allah, Liberty and Love: Suatu Keberanian Mendamaikan Iman dan Kebebasan*, terj. Meithya Rose Prasetya (Jakarta: RENE Book, 2012) Cet. I. Hlm. 46.

⁷³ Irshad Manji, *Allah, Liberty and Love*Hlm. 47.

⁷⁴ Irshad Manji, *Allah, Liberty and Love*Hlm. 67-70.

⁷⁵ Irshad Manji, *Allah, Liberty and Love*Hlm. 236.

Love: The Courage to Reconcile Faith Freedom, memiliki tulisan yang sangat berani dan penuh dengan kontroversi. Kedua karya Manji pun sempat menjadi *New York Times bestselling* dan telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa di dunia.

C. Aspek Psikologis Irshad Manji berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Dalam menganalisis faktor psikologis Irshad Manji, berdasarkan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud yang terdiri dari id, ego dan juga superego. Antara id, ego dan juga superego dalam diri manusia tidaklah dapat dipisahkan, sebab tiga sistem tersebut sudah menjadi satu kesatuan dalam membentuk kepribadian. Jadi analisis dalam penelitian ini adalah suatu data bisa terdapat satu, atau dua, dan bahkan ketiga struktur kepribadian yaitu id, ego maupun superego.

Secara terbuka, kunyatakan diriku sebagai seorang lesbian. Aku memilih untuk “mengakuinya kepada dunia luar”. Karena setelah menjadi dewasa dalam rumah tangga yang penuh penderitaan, di bawah kekuasaan Ayah yang sewenang-wenang, aku tidak akan menentang cinta suka-sama-suka yang menawarkan kegembiraan sebagai orang dewasa. Aku bertemu dengan kekasih pertamaku pada usia dua puluhan . Beberapa minggu kemudian, aku menceritakan hubunganku dengannya kepada Ibu. Dia merespon dengan bijak, seperti biasanya. Sehingga, pertanyaan apakah aku bisa menjadi seorang Muslim dan seorang lesbian pada saat yang bersamaan hampir tidak menggangguku samasekali. Yang itu adalah agama. Yang ini adalah kebahagiaan. Aku tahu mana yang lebih kubutuhkan . Sembari mempelajari Islam, aku terus mempelajari seni mempertahankan hubungan dengan perempuan (yang merupakan hal yang lain lagi), memproduksi tayangan TV, dan secara umum menjalani hidup yang penuh pilihan bagi seorang yang berusia dua puluhan di Amerika Utara.⁷⁶

⁷⁶ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 20.

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Id dalam diri Irshad Manji sangat menginginkan atau mendambakan sebuah kebahagiaan dan juga tidak ingin mengalami penderitaan seperti yang selama ini ia rasakan di dalam keluarga heteroseksual. Hal ini selaras dengan prinsip dari Id yaitu berusaha untuk mereduksi segala ketegangan melalui hasrat-hasrat yang menyenangkan. Irshad Manji berusaha untuk menyingkirkan ketegangan yang berupa penderitaan yang selama ini dialaminya yang diakibatkan oleh perlakuan kasar dari ayahnya, sekaligus ketegangan batin Irshad Manji terhadap norma aturan yang telah ditetapkan dalam Islam mengenai pelarangan homoseksualitas. Irshad Manji sangat tertekan dengan hal tersebut, ketegangan itulah yang menyebabkan dorongan Id Irshad Manji menjadi lebih kuat untuk bisa mereduksi ketidaknyamanan akibat ketegangan tersebut.

Ego yang berfungsi sebagai penentu arah tingkah laku atau tindakan yang seharusnya bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan nyata atau realitas menjadi hilang kontrol sebab tidak dapat menyelaraskan antara dorongan id dengan nilai-nilai, norma serta etika yang dituntut oleh superego yang juga sangat kuat. Untuk kemudian memutuskan untuk menjadi seorang lesbian dengan tujuan untuk mencari sebuah kegembiraan dan melepaskan penderitaan. Id dari Irshad Manji dapat dipenuhi oleh ego, dengan keputusannya untuk menjadi seorang lesbian dan berusaha untuk terus belajar dalam mempertahankan hubungannya dengan perempuan. Karena dorongan Id Irshad Manji yang terlalu besar, maka Irshad Manji menjadi sangat impulsive dan seenaknya sendiri. Irshad menjadi mengabaikan tata aturan agama yang

melarang perbuatan lesbian, serta mengabaikan tata aturan yang berlaku dalam agama Islam.

Pada dasarnya superego memiliki fungsi yang berlawanan dan juga bertentangan dengan id, dan kehendak keduanya tetap saja diketahui oleh ego. Tugas ego yaitu menyalurkan dan menyusun strategi agar tingkah laku bisa sesuai dengan keinginan id dan juga superego, dan juga sesuai dengan realitas yang ada.⁷⁷ Kemampuan ego ini tentunya sangat berperan penting dalam menentukan kepribadian. Apabila energy dari superego terlalu besar, maka individu yang bersangkutan akan mengalami perasaan ragu-ragu, takut, dan terkungkung dalam perasaan bersalah. Namun jika energy id yang lebih besar, maka akan kita dapati orang yang seenaknya sendiri serta tidak mempedulikan tata aturan sosial.⁷⁸

Dalam beberapa kutipan buku karya Irshad Manji, aspek psikologis Irshad Manji terbilang sangat kuat. Dimana Irshad Manji yang mengaku beragama Islam justru mengesampingkan ajaran-ajaran Islam yang mengharamkan lesbian, dan dirinya justru lebih mengejar dan menginginkan kebahagiaan duniawi dengan cara menafsirkan sendiri ayat-ayat homoseksual sesuai keinginannya sebagai pembelaan atas perilaku lesbiannya. Nafsu manusiawi Irshad Manji telah mengalahkan norma-norma dalam ajaran agamanya. Sehingga dapat dinyatakan bahwa Id dan ego dari Irshad Manji lebih besar daripada superego, sehingga superego yang ada dalam diri Irshad

⁷⁷ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) Cet. I, Hlm. 47.

⁷⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006) Hlm. 126.

Manji tidak mampu untuk mengendalikan stimulus id dan juga respon ego dari dalam dirinya.

Secara umum, orang yang superegonya berkembang dengan baik, maka pada umumnya ia akan cenderung merasa bersalah jika mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma moral yang sudah ada bersamaan dengan bagaimana ia dibesarkan.⁷⁹ Maka ia akan membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan manusia untuk bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Sebaliknya, Irshad Manji justru menganggap bahwa menjadi seorang lesbian merupakan kehendak Tuhan, dan menganggap bahwa pelarangan atas penyimpangan seksualnya dalam Al-qur'an merupakan bagian dari hasil heteronormativitas yang *homo-fobia*.

Itulah sebabnya ketika konstruksi sejarah, budaya, agama dan juga moralitas yang mengadakan tabu seks seperti hubungan diluar pernikahan, dan berbagai bentuk penyimpangan seksual merupakan bentuk kejahatan dan dianggap abnormal. Hal ini akan membentuk perasaan bersalah secara neurotik, bahwa melakukan seks di luar pernikahan dan segala bentuk penyimpangan seksual adalah tabu.⁸⁰ Akan tetapi, justru dengan adanya konstruksi sejarah dan moralitas yang mengancam secara tegas dengan sedemikian massif dan hegemonis itulah yang justru menimbulkan perasaan Irshad Manji cenderung menggunakan otoritas yang dimiliki dirinya untuk

⁷⁹ Wahyu Budiantoro dan Wiwit Mardianto, *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*, (Purwokerto: Kaldera, 2016) Hlm. 35-36.

⁸⁰ Otto Soekarno CR, *Psikologi Seks : Menyingkap Problem Psikososial dan Psikoseksual Selebritis*. (Yogyakarta: GARASI, 2008) Hlm. 13.

memenuhi hasrat instingtif seksualitas, dan juga menentukan tujuan hidupnya secara menyimpang (*fallacy*⁸¹).

Karena adanya penindasan terhadap perilaku lesbian, menimbulkan rasa bersalah neurotik yang berlebihan pada Irshad Manji. Dia menjadi membenci, menyalahkan kehidupan, dan juga struktur sosial serta menyalahkan konstruksi nilai yang terdapat dalam agamanya yaitu Islam. Banyaknya tekanan dari superego itulah yang dia anggap sebagai penyebab ketidakbahagiaan, yang membuat dirinya merasa bahwa dia mendapat hukuman dari superego yang dimilikinya. Hal tersebut menjadikan Irshad Manji justru melampiaskan tabu-tabu neurotik atas rasa bersalahnya yang akut ini justru mendorong dirinya dan mengonstruksi dirinya untuk melampiaskan ke dalam tindakan-tindakan seksual yang menyimpang.

Secara teoritis, sebagian besar rasa bersalah neurotik dibentuk oleh konstruksi superego atas diri seseorang yang telah mengendap sejak masa *pranatal*, apabila tidak mendapatkan jalan keluar sesuai dengan kebutuhan psikis, mental dan juga relasi sosialnya, maka akan terdapat begitu banyak wacana pemberontakan terhadap tabu-tabu seksual sebagai pemenuhan atas penindasan rasa bersalah neurotic yang tertanam dalam diri seseorang yang telah berlangsung sejak lama sebagai proses pengondisian system edukasi dan pembentukan pola-pola perilaku yang sesuai dengan kultur nilai yang

⁸¹ *Fallacia* berasal dari bahas Latin yang memiliki arti ‘menipu’ atau dapat diartikan sebagai: 1) sebuah kesalahan logika atau penalaran yang tidak mampu untuk mengikuti aturan inferensi atau menyalahinya; 2) sebuah argumen yang tidak benar dan menyesatkan, digunakan untuk meyakinkan orang tentang kebenarannya; 3) sebuah argument yang palsu (cacat, tidak tepat, mengandung kesalahan, dan keliru) dan kesimpulannya tidak bisa dibenarkan oleh pernyataan-pernyataan yang mendukungnya. Dikutip dalam Otto Soekarno CR, *Psikologi Seks: Menyingkap Problem Psikososial dan Psikoseksual Selebritis*, (Yogyakarta: GARASI, 2008) Hlm. 13.

menindas dengan cara yang sangat brutal dan juga atraktif. Sebab tidak sedikit tindasan-tindasan tabu neurotic akan rasa bersalahnya itu justru dilampiaskan melalui tindakan yang bersifat radikalisme, brutalisme dan juga barsisme.⁸²

D. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Irshad Manji Memilih untuk Menjadi Seorang Lesbian

Munculnya gejala psikologis pada Irshad Manji dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi Irshad Manji menjadi seorang lesbian diantaranya⁸³:

1. Trauma psikologis yakni adanya sebuah pengalaman yang menghancurkan rasa aman Irshad Manji. Yang mana hal ini disebabkan oleh perlakuan kasar dan juga kekerasan ayah Manji terhadap dirinya.

Suatu saat, Ayah mengejarku ke seluruh bagian rumah dengan pisau terhunus. Aku berhasil menyelinap dari jendela kamar tidurku dan tidur di atap rumah semalaman...., Rasanya aku menyukai atap rumahku sebagaimana aku menyukai sekolahku, Gereja Baptis Rose of Sharon dan, beberapatahun kemudian, Abeerden Centre. Dari ketinggian di masing-masing tempat ini, aku dapat mengawasi sebuah dunia yang penuh kemungkinan tiada batas.⁸⁴

Irshad Manji merasa tidak betah berada di rumahnya, dan lebih menyukai atap dari beberapa gedung disekitar tempat tinggalnya daripada rumahnya sendiri. Tentunya rasa aman sebuah rumah tidak bisa didapatkan dan dirasakan oleh Manji. Hal tersebut tidak lain dan tidak

⁸² Otto Soekarno CR, *Psikologi Seks: Menyingkap Problem Psikososial dan Psikoseksual Selebritis*, (Yogyakarta: GARASI, 2008) Hlm. 19-20.

⁸³ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009) Cet. I, Hlm. 113-115.

⁸⁴ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 8.

bukan dikarenakan kekejaman dari sang ayah. Hal ini tentunya membuat Irshad Manji merasa cemas dan tidak nyaman untuk berada dalam rumah dan bertemu dengan ayahnya.

Karena ketidaknyamanan Manji dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan sang ayah, tentunya membuat Irshad Manji lebih sering melakukan interaksi secara intens dengan ibunya, hal ini dikarenakan Irshad Manji lebih merasa nyaman dan merasa aman bersama ibunya daripada dengan ayahnya. Hal ini dapat menjadi faktor yang melatarbelakangi Irshad Manji menjadi antipati terhadap laki-laki, serta tidak ingin memiliki hubungan yang serius seperti pernikahan dengan lawan jenisnya. Hal tersebut selaras dengan apa yang telah dikatakan oleh Kartono bahwa apabila seorang perempuan atau anak perempuan memiliki pengalaman traumatis dengan ayahnya, maka hal ini akan menimbulkan kebencian individu terhadap ayahnya dan terhadap semua laki-laki.⁸⁵

2. Deprivasi parental yaitu tidak adanya atau hilangnya kesempatan untuk mendapatkan rangsangan emosi dari orang tua baik itu berupa kehangatan, kontak fisik, rangsangan emosional meskipun Irshad Manji tinggal satu rumah dengan orang tuanya. Selain itu, pada usia tujuh tahun ayahnya sering menitipkan Manji dan dua saudara perempuannya ke Gereja Baptis of Sharon. Hal ini dilakukan sebab ibunya harus meninggalkan rumah untuk menjajakan produk-produk Avon dari rumah ke rumah, sedangkan

⁸⁵ Eka Rizki Meilani, Suwanti Suwanti, and Dyah Astorini Wulandari. "Studi Kasus tentang Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Lesbi." *Psycho Idea* 16.1 (2018): 75-87.

Ayah yang memang tidak akrab dengan anak-anaknya lebih memilih meninggalkan mereka di Gereja Baptis of Sharon.

Penolakan yang dialami oleh Irshad Manji paling menonjol dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri. Dimana ayahnya sangat kurang dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, dan bahkan kerap kali mengacuhkan serta lebih memilih meninggalkan anak-anaknya di Gereja untuk diasuh secara gratis oleh seorang wanita pengawas studi Injil. Disini terlihat bahwa hubungan anak dengan orang tua terutama ayah tidak harmonis, dan bahkan sang ayah justru lebih sering memberikan perlakuan yang kasar dan penuh dengan kekerasan daripada menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang.

3. Hubungan Orangtua-Anak yang Patogenik : yaitu adanya penolakan. Penolakan disini dapat diartikan sebagai bentuk perilaku ayah Irshad Manji yang melantarkan anak baik secara fisik maupun secara psikologi seperti tidak menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada anak-anaknya, justru sebaliknya yaitu sikap ayah Irshad Manji yang kasar dan penuh kekerasan seperti menghukum secara kejam, sewenang-wenang dalam memperlakukan anak, serta tidak meluangkan waktu bersama anak, dan lain-lain.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lesbianisme Irshad Manji

Pengakuan Irshad Manji sebagai seorang lesbian, merupakan bukti identitas dirinya yang menunjukkan bahwa Irshad Manji adalah orang yang memiliki kelainan dalam orientasi seksual. Latar belakang seseorang bisa

menjadi individu lesbian dapat dilihat dari tiga faktor, yaitu faktor *precipating event*, faktor *conditioning event*, dan faktor *consequence event*⁸⁶. Faktor-faktor diatas juga lah yang melatarbelakangi Irshad Manji yang menjadi seorang lesbian, ketiga faktor tersebut ialah :

1. Faktor *Precipating Event*

Faktor *Precipating Event* yaitu adanya traumatis. Hal ini bisa berupa pelecehan seksual saat kecil, pernah disakiti oleh orang yang dicintainya, atau bahkan karena kurangnya kasih sayang dari orang tua.

Keluarga Irshad Manji kecil merupakan keluarga yang bermigrasi dari Uganda dan mendapatkan tempat di Kanada pada usianya yang ke empat tahun. Keluarga Irshad Manji adalah keluarga heteroseksual seperti pada umumnya yang terbentuk dari seorang ayah, ibu, serta tiga anak perempuan. Irshad kecil sama sekali belum mengenal bentuk keluarga homoseksual, dan bahkan ia juga sama sekali belum pernah mengenal istilah hubungan sejenis. Keluarga Irshad Manji memiliki kehidupan heteroseksual layaknya keluarga yang berada di Pakistan, yang mana kekuasaan keluarga dikuasai penuh oleh otokrasi sang Ayah. Sayangnya, kekuasaan ayahnya terhadap anggota keluarga penuh dengan kekerasan. Berdasarkan apa yang telah Irshad Manji sampaikan pada bukunya, ia tidak dapat berbuat banyak terhadap apa yang dilakukan oleh ayahnya.

Dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa faktor kurangnya kasih sayang dari orang tua terutama dari seorang Ayah, merupakan faktor

⁸⁶ Marisca Selvina, Yulius Yusak Ranimpi dan Theresia Pratiwi E. S, "Motivasi Gay dalam Hubungan Seksual", *Jurnal Empati*, Vol. 8, No. 1, Januari 2019. Hlm. 307.

traumatis masa lalu yang melatarbelakangi Irshad Manji untuk lebih memilih menjalin hubungan dengan sesama perempuan. Dimana letak faktor ini berawal dari pengalaman Irshad Manji pada waktu kecil yang kurang akan kasih sayang dari seorang ayah, dan juga Irshad Manji kerap kali mendapatkan kekerasan dan juga perlakuan kasar dari ayahnya. Pengalaman traumatis ini dituangkan Irshad Manji di dalam bukunya⁸⁷:

Di rumahku sendiri, kepala tinju Ayah menguasai seluruh anggota keluarga. “Jangan tertawa saat makan malam. Kalau aku mencuri uang tabunganmu, diamlah. Kalau aku menendang bokongmu, ingatlah bahwa besok akan lebih keras lagi. Saat aku menghajar ibumu, jangan panggil polisi. Kalau mereka datang, aku akan membujuk supaya mereka pergi, dan kau tahu bahwa mereka pasti akan pergi. Saat mereka sudah enyah, aku akan mengiris telinga kamu. Kalau kamu mengancam akan melapor ke petugas sosial, aku akan mengiris telinga kamu yang satunya lagi.”

Perlakuan kasar dan juga beberapa ancaman mengerikan yang dilakukan oleh ayahnya terhadap dirinya di masa kecil, masih teringat jelas dalam memori Irshad Manji sampai saat ini. Bahkan ia sampai menuliskannya di dalam bukunya. Tentunya hal tersebut menjadi bukti bahwa Irshad Manji pernah mengalami pengalaman masa kecil yang mengerikan, serta kurangnya kasih sayang dari seorang ayah. Ayah yang seharusnya menjadi sosok yang melindungi, mengayomi istri dan anak-anaknya, justru menjadi sosok yang menakutkan bagi istrinya dan terutama bagi anak-anaknya.

Perlakuan ayah Irshad Manji yang kasar dan penuh teror ini, tidak hanya berhenti sampai disitu saja. Perlakuan ayahnya yang kejam ini juga

⁸⁷ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 8.

berdampak pada pelayan yang berada di rumah Irshad Manji. Irshad Manji masih mengingat kejadian tersebut, dimana ayahnya memukuli Tomasi, pelayan rumahnya yang berkulit hitam. Dari kejadian itulah Irshad Manji sangat menyayangkan perlakuan ayahnya dan juga sebagian orang Muslim di Afrika Timur yang masih memperlakukan orang-orang kulit hitam layaknya seorang budak. Irshad Manji tahu bahwa hal serupa juga terjadi di banyak rumah tangga muslim lainnya, seperti di beberapa rumah paman dan juga bibinya. Perbudakan tersebut masih tetap berlangsung meskipun keluarga Irshad Manji telah pindah dari Afrika Timur.

Irshad Manji: ⁸⁸

Aku ingat ketika Ayah memukuli Tomasi, pelayan kami, dengan keras hingga menyebabkan lebam-lebam mengkilap di bagian-bagian tubuhnya yang legam. Meskipun aku, kedua saudara perempuanku, dan ibuku menyayangi Tomasi, tetapi kami akan ikut dihajar jika Ayah memergoki kami mengobati luka-lukanya. Suatu saat, Ayah mengejarku ke seluruh bagian rumah dengan pisau terhunus. Aku berhasil menyelinap dari jendela kamar tidurku dan tidur di atap rumah semalaman. Ibu tidak tahu keadaanku, karena dia mendapatkan *shift* yang tidak mengenakan di suatu perusahaan penerbangan. Aku pun tidak yakin kalau aku mau dibujuk untuk turun, sekalipun dengan janji-janji Ibu bahwa aku tidak akan digebuki. Rasanya, aku menyukai atap rumahku sebagaimana aku menyukai sekolahku, Gereja Baptis of Sharon dan, beberapa tahun kemudian Abeerden Centre. Dari ketinggian di masing-masing tempat ini, aku dapat mengawasi sebuah dunia yang penuh kemungkinan tiada batas.⁸⁹

Konflik yang terjadi di dalam keluarga Irshad Manji yang sangat terkait dengan kekecewaan terhadap sosok seorang ayah menjadi faktor penguat Manji untuk merubah orientasi seksualnya menjadi seorang

⁸⁸ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 4.

⁸⁹ Irshad Manji, *Beriman*, Hlm. 8.

lesbian. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kartono bahwa pengaruh negatif dari pribadi ayah yang membuat hati anak gadisnya kecewa, maka hal tersebut akan memperkuat relasi antara anak dengan ibunya, dan jika relasi tersebut bersifat ekstrim buruk maka akan menimbulkan unsur-unsur homoseksualitas wanita atau lesbian.⁹⁰

2. Faktor *Conditioning Event*

Faktor *Conditioning Event* yaitu adanya penerimaan atau dukungan dari pihak lain seperti teman, kolega, maupun dari pihak keluarga.

Pada usia ke dua puluhan Irshad Manji menyatakan bahwa dirinya bertemu dengan kekasih perempuannya, dan juga telah melewati pembelajaran autodidaknya akan Islam, serta di usia dua puluhan juga Irshad Manji sedang meniti karir di salah satu program TV kontroversial yang bernama *Queer Television*. Stasiun televisi ini banyak membahas isu-isu tentang LGBT serta memuat berbagai permasalahan yang berada di Timur Tengah pada tahun 1990-an.⁹¹ Irshad Manji juga menyampaikan bahwa ia bertemu dengan kekasih perempuannya tersebut di Gereja Aglikan saat melakukan penyelidikan untuk penelitiannya untuk program TV baru.⁹² Sehingga dapat disimpulkan bahwa Irshad Manji menemukan eksistensi dan lingkungan yang mendukung setelah ia bergabung dengan *QueerTelevision*.

⁹⁰ Harmaini Harmen, Liya Chairani, dan Fella Purwanti, "Perubahan Orientasi Seksual pada Komunitas Lesbian (Anak Belok)", *Jurnal Psikologi Talenta*, Vol. 3, No. 2 Maret tahun 2018. Hlm. 16.

⁹¹ <https://lgbt.wikia.org/wiki/QT:QueerTelevisione> diakses pada 02 April 2021, pukul 07.49 WIB.

⁹² Irshad Manji, *Allah, Liberty and Love: Suatu Keberanian Mendamaikan Iman dan Kebebasan*, terj. Meithya Rose Prasetya (Jakarta: RENE Book, 2012) Cet. I, Hlm. 22.

Selain itu, Irshad Manji juga mendapatkan dukungan dari ibunya. Irshad Manji menceritakan awal mula pertemuannya dengan kekasih perempuannya di suatu Gereja⁹³.

Aku bertemu dengan kekasih pertamaku pada usia dua puluhan. Beberapa minggu kemudian, aku menceritakan hubunganku dengannya pada ibu. Dia (Ibu) merespon dengan bijak seperti biasanya.

Disini, Irshad Manji menceritakan hubungannya dengan kekasih perempuannya kepada ibunya. Respon ibunya sangat bijak, hal ini menunjukkan bahwa ibunya menanggapi hal tersebut secara terbuka, dan mendukung atau membolehkan Irshad Manji untuk memiliki seorang kekasih yang berjenis kelamin sama dengannya. Hal ini tentunya membuat Irshad Manji merasa didukung oleh keluarganya, terutama dukungan dari ibunya. Dengan respon bijak yang dilakukan oleh ibunya, Irshad Manji merasa diterima dan merasa bahwa ibunya merestui hubungan percintaannya.

3. Faktor *Consequence Event*

Faktor *Consequence Event* yaitu dimana homoseksual terjadi dikarenakan mempunyai faktor kenyamanan. Kenyamanan disini dapat diartikan sebagai tidak adanya pertentangan, atau penolakan terhadap orientasi homoseksualnya, baik dari keluarga maupun dari kolega atau teman-teman di sekitar lingkungannya. Sehingga Irshad Manji merasa diterima dan didukung eksistensinya dari berbagai pihak.

⁹³ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 20.

Disini dapat dilihat salah satu faktor yang melatarbelakangi Irshad Manji untuk menjadi seorang lesbian yaitu adanya pengalaman traumatis yang dialami Irshad Manji pada masa kanak-kanak, yaitu Irshad Manji seringkali mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya. Dari pengalaman yang dapatkan Irshad Manji pada masa kanak-kanak, memungkinkan Irshad Manji memiliki anggapan bahwa semua laki-laki bersikap kasar dan kejam seperti ayahnya, sehingga hal ini menyebabkan Irshad Manji merasa tidak harus menjalin hubungan dengan seorang laki-laki dan lebih memilih menjalin hubungan dengan seorang perempuan.⁹⁴

Secara terbuka, kunyatakan diriku sebagai lesbian. Aku memilih untuk “mengakuinya kepada dunia luar”. Karena, setelah menjadi dewasa dalam rumah tangga yang penuh dengan penderitaan, di bawah kekuasaan Ayah yang sewenang-wenang, aku tidak akan menentang cinta suka sama suka yang menawarkan kegembiraan sebagai orang dewasa.

Predominan dalam pemilihan identitas diri Irshad Manji sebagai seorang lesbian disebabkan oleh kerenggangan keluarga, pengalaman atau trauma yang ia dapatkan saat anak-anak akibat kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya, sehingga membuat Irshad Manji memutuskan untuk menjadi seorang lesbian demi mencari sebuah kebahagiaan dan kegembiraannya menjadi orang dewasa. Kekerasan yang dialami perempuan pada saat anak-anak baik dari segi fisik, mental maupun seksual dapat membuat seorang perempuan menjadi benci terhadap semua laki-laki. Hal ini dikarenakan anak belajar dari pengalaman yang ia alami

⁹⁴ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 20.

pada masa kanak-kanak, seperti dipukul, atau dikasari oleh orang tua sehingga anak tersebut beranggapan bahwa semua laki-laki atau perempuan bersikap kasar, dan memungkinkan anak merasa benci pada orang yang melakukan kekerasan kepadanya.⁹⁵

Tentunya keputusan Irshad Manji untuk menjadi seorang lesbian selain dilatarbelakangi oleh masa lalunya yang dipenuhi kekerasan fisik dan perlakuan kasar yang dilakukan oleh ayahnya, juga dikarenakan hubungan Irshad Manji dengan kekasih perempuannya tersebut mendapatkan restu dari ibunya. Selain itu, kondisi lingkungan Irshad Manji pada saat itu juga mendukung eksistensinya yaitu program televisi yang banyak mengungkapkan isu-isu tentang LGBT. Dengan demikian Irshad Manji merasa nyaman akan kondisinya yang lesbian tersebut. Dikarenakan baginya menjadi seorang lesbian merupakan salah satu cara untuk menemukan kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya di usia dewasa.

Keputusan tersebut merupakan keputusan final yang dilakukan Irshad Manji untuk memilih hidup sebagai orang muslim sekaligus menjadi seorang lesbian, seperti yang ia nyatakan dalam bukunya, yaitu⁹⁶:

....sehingga, pertanyaan apakah aku bisa menjadi seorang Muslim dan seorang lesbian pada saat bersamaan hampir tidak mengganggu sama sekali. Yang itu adalah agama. Yang ini adalah kebahagiaan. Aku tahu mana yang aku butuhkan.

⁹⁵ Ingrid Weddy Viva Febrya dan Elmirawati, “Analisis Faktor Penyebab Orientasi Seksual Menyimpang Pada Narapidana Perempuan di Lapas Kelas II A Pekanbaru”, Hlm. 9.

⁹⁶ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm.20.

Dari penjelasan di atas keputusan Irshad Manji untuk tetap bertahan sebagai seorang muslim namun ia pun juga tetap mempertahankan orientasi seksualnya sebagai seorang lesbian. Hal ini dikarenakan Irshad Manji tahu apa yang ia butuhkan baik dalam orientasi agamanya, maupun orientasi seksualnya. Baginya, hidupnya adalah pilihannya dan ia merasa bertanggung jawab atas kehidupannya dan menentukan kebahagiaannya sendiri. Irshad Manji sangat yakin akan keputusannya, sehingga pada tahun 2016 Irshad Manji pun melegalkan hubungannya dengan partner lesbiannya yang bernama Laura Albano di Honolulu, Hawaii pada bulan Mei tahun 2016.⁹⁷

Disini dapat dilihat bahwa Irshad Manji tidak mampu berpikir dan bertindak secara realistis. Tentunya hal ini dipengaruhi oleh dorongan id yang terlalu kuat sehingga Irshad Manji menjadi individu yang impulsif dan tidak mau mengindahkan norma-norma serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam. Irshad merasa bahwa hidupnya tidak ditentukan dan tidak dikontrol oleh selain dirinya termasuk norma dan juga aturan agamanya.

Peneliti melihat terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Irshad Manji memilih untuk menjadi seorang lesbian. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa faktor psikologis yang dialami oleh Irshad Manji di waktu kecil menjadi latar belakang yang mendasari Irshad Manji untuk memutuskan dirinya menjadi seorang lesbian. Yang mana Irshad Manji

⁹⁷<https://m.merdeka.com/dunia/penulis-irshad-manji-menikahi-pasangan-lesbiannya.html> diakses pada 04 April 2020 Pukul 08.15 WIB

memiliki pengalaman traumatis akibat perlakuan kasar dan juga kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya. Hal tersebut membuat Irshad Manji tidak ingin memiliki hubungan dengan seorang pria lain, dikarenakan ia merasa takut dirinya akan berada di bawah kontrol mereka dan takut untuk mengalami penderitaan yang sama seperti yang telah dilakukan oleh ayahnya terhadap anggota keluarga termasuk dirinya. Interaksi antara ayah dengan anaknya yang kurang harmonis dapat menjadi sebab terbentuknya orientasi homoseksual.

Kemudian hal ini diperkuat dengan lingkungan kerjanya di stasiun QueerTelevision, yang mana stasiun tersebut membuat satu-satunya program di masa itu yang menyingkap tentang kehidupan orang-orang yang memiliki orientasi seks homoseksual. Tentunya dengan menjadi seorang pembawa acara yang membahas tentang kehidupan orang-orang homoseksual, Irshad Manji telah mempelajari tentang bagaimana seluk beluk kehidupan individu homoseksual yang tetap bertahan meskipun mendapatkan banyak sekali penolakan dari berbagai kalangan baik dari keluarga, lingkungan dan bahkan mendapatkan stigma negatif dari ajaran agama. Tentunya Irshad Manji menjadi tertarik untuk lebih mengenal dan mempelajari tentang homoseksual. Yang mana orientasi tersebut dapat membuatnya bisa menjalin hubungan dengan selain lawan jenis. Sehingga ia bisa terlepas dari perasaan takut dari bayang-bayang penderitaan masa lalu yang pernah ia rasakan dan pernah ia alami dari perlakuan kasar sang ayah.

Di sisi lain, Irshad Manji juga mendapatkan dukungan dari ibunya. Ibunya tidak mempermasalahkan hubungan Irshad Manji dengan sesama wanita, dengan landasan suka sama suka. Dengan persetujuan yang diberikan oleh ibunya tersebut, Irshad Manji semakin yakin bahwa itulah jalan hidup yang dipilihnya serta takdir hidupnya. Irshad Manji bahkan menganggap bahwa menjadi lesbian merupakan hal yang membahagiakan bagi dirinya.

Dengan begitu, faktor pertama yang membuat Irshad Manji memilih untuk menjadi seorang lesbian ialah trauma yang dialami pada masa lalu yaitu yang disebabkan oleh hubungan ayah dengan dirinya kurang harmonis. Bahkan perlakuan ayah terhadapnya penuh dengan kekerasan. Hubungan tersebut membuat Irshad Manji menganggap bahwa hubungan keluarga heteroseksual selalu dipenuhi dengan kekerasan dan hal tersebut membuat dirinya banyak mengalami penderitaan. Faktor kedua ialah terdapat lingkungan kerja yang mendorong Irshad Manji untuk mengenal hubungan sesama jenis. Irshad Manji bekerja di salah satu stasiun Televisi yang mengangkat program untuk mengungkap kehidupan orang-orang yang memiliki orientasi homoseksual. Tentunya dengan kondisi lingkungan seperti itu, Irshad Manji menjadi terpengaruh dan mendukung eksistensi mereka. Irshad Manji juga mengaku bahwa dirinya bertemu dengan partner lesbiannya di sebuah Gereja disaat dirinya sedang membuat program baru untuk acara di *QueerTelevision*. Faktor ke-tiga yaitu Irshad Manji mendapatkan penerimaan dari ibu kandungnya setelah ia menceritakan hubungannya dengan kekasih wanitanya beberapa minggu lalu setelah ia bertemu di Gereja Anglikan.

Mendapat respon baik dari ibunya, Irshad Manji merasa didukung dan diterima oleh ibunya meskipun dirinya memiliki orientasi seks homoseksual. Sehingga dirinya menjadi lebih percaya diri dan tidak mempermasalahkan pendapat orang lain terhadapnya, dan yang terpenting adalah kebahagiaannya.

F. Tinjauan Psikoanalisis terhadap Pilihan Lesbianisme Irshad Manji

Etiologi utama homoseksualitas didominasi oleh kausa psikologis dan psikoseksual, yakni interaksi antara individu dengan individu lain dan juga interaksi individu dengan lingkungannya. Soetjiningsih menjelaskan faktor-faktor terjadinya lesbian dapat dilihat dari teori biologik, faktor psikosial dan psikologik. Teori biologik ini menjelaskan bahwa orientasi homoseksual dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan hormonal. Dan faktor psikosial menjelaskan bahwa perkembangan orientasi seksual pada individu homoseksual dapat dipengaruhi oleh pola asuh, trauma kehidupan dan tanda-tanda psikologis lainnya.⁹⁸

Peneliti menganggap bahwa pilihan lesbianisme Irshad Manji didominasi oleh hasrat-hasrat seksual yang dieskpresikan sebagai sebuah keinginan untuk tercapainya kegembiraan dan juga kebahagiaan. Hal ini selaras dengan apa yang telah dikatakan oleh Irshad Manji dalam bukunya:

Secara terbuka, kunyatakan diriku sebagai seorang lesbian. Aku memilih untuk “mengakuinya kepada dunia luar”. Karena setelah menjadi dewasa dalam rumah tangga yang penuh penderitaan, di bawah kekuasaan Ayah yang sewenang-wenang, aku tidak akan menentang cinta suka-sama-suka yang menawarkan kegembiraan sebagai orang dewasa. Aku bertemu dengan kekasih pertamaku pada

⁹⁸ Eka Rizki Meilani, Suwarti Suwarti, dan Dyah Astorini Wulandari. "Studi Kasus tentang Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Lesbi." *Psycho Idea* 16.1 (2018): 75-87.

usia dua puluhan . Beberapa minggu kemudian, aku menceritakan hubunganku dengannya kepada Ibu. Dia merespon dengan bijak, seperti biasanya. Sehingga, pertanyaan apakah aku bisa menjadi seorang Muslim dan seorang lesbian pada saat yang bersamaan hampir tidak mengganguku samasekali. Yang itu adalah agama. Yang ini adalah kebahagiaan. Aku tahu mana yang lebih kubutuhkan . Sembari mempelajari Islam, aku terus mempelajari seni mempertahankan hubungan dengan perempuan (yang merupakan hal yang lain lagi), memproduksi tayangan TV, dan secara umum menjalani hidup yang penuh pilihan bagi seorang yang berusia dua puluhan di Amerika Utara.⁹⁹

Dalam kutipan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Irshad Manji menganggap bahwa pilihannya untuk menjadi seorang lesbian merupakan sebuah bentuk kebahagiaan. Kebahagiaan ini dapat diungkapkan sebagai kepuasan dari setiap hasrat yang dimilikinya, termasuk bagaimana melampiaskan hasrat-hasrat seksualnya sebebaskan-bebasnya, melindungi integritas dirinya sebagai ekspresi seksual untuk menikmati hidup dan memuaskan dirinya sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Freud, bahwa libido merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Pemuasan libido menjadi symbol akan kebahagiaan dan juga kepuasan hidup karena tidak ada institusi apapun di dunia ini yang menjanjikan imajinasi dan juga kenikmatan yang berlebih, yang tentunya paling nyata, dan dengan mudah didapatkan kecuali seks, dan seksualitas.¹⁰⁰

Maka dengan memuaskan seks dan juga seksualitasnya secara bebas, Irshad Manji berharap akan mendapatkan seluruh kebahagiaan hidup. Sehingga secara terang-terangan dan terbuka Irshad Manji mengakui bahwa

⁹⁹ Irshad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008) Hlm. 20.

¹⁰⁰ Otto Soekarno CR, *Psikologi Seks: Menyingkap Problem Psikososial dan Psikoseksual Selebritis*, (Yogyakarta: GARASI, 2008) Hlm. 53-55.

dirinya merupakan seorang lesbian. Irshad merasa bahwa dirinya perlu mengakuinya kepada dunia luar bahwa dirinya adalah seorang lesbian dan ia bangga dengan hal itu serta tidak merasa perlu untuk menutupinya dari dunia luar. Irshad menemukan partner lesbiannya di sebuah Gereja pada saat dirinya sedang meliput acara di Gereja Anglikan untuk program baru di QueerTelevision. Tentunya lingkungan Irshad Manji pada saat itu juga sangat mendukung eksistensinya untuk menjadi seorang lesbian.

Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi orientasi seksual Irshad Manji yang lesbian diantaranya ialah, adanya faktor eksternal yakni faktor keluarga, dan juga faktor lingkungan. Dikutip dari Dhea Marthilda, Supratiknya mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan individu menjadi lesbian salah satunya adalah memandang perilaku heteroseksual sebagai suatu hubungan yang menakutkan dan tidak menyenangkan.¹⁰¹ Hal ini sesuai dengan pernyataan Irshad Manji yang mengungkapkan bahwa dirinya merasa menderita karena hidup di keluarga heteroseksual yang penuh dengan kekerasan. Irshad Manji merasa bahwa dirinya tidak bahagia selama ini, dikarenakan hidup di bawah kontrol kekuasaan sang ayah. Irshad Manji juga menyatakan bahwa dirinya menginginkan kehidupan yang penuh kebahagiaan dan juga tanpa kekerasan. Sehingga secara terang-terangan Irshad Manji menyatakan dirinya sebagai seorang lesbian dengan landasan suka sama suka demi mencari sebuah kebahagiaan. Secara psikologis, Irshad Manji memiliki masa lalu yang kurang

¹⁰¹ Dhea Marthilda, "Faktor-Faktor Pemilihan Orientasi Seksual", *Skripsi* Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2014. Hlm. 16.

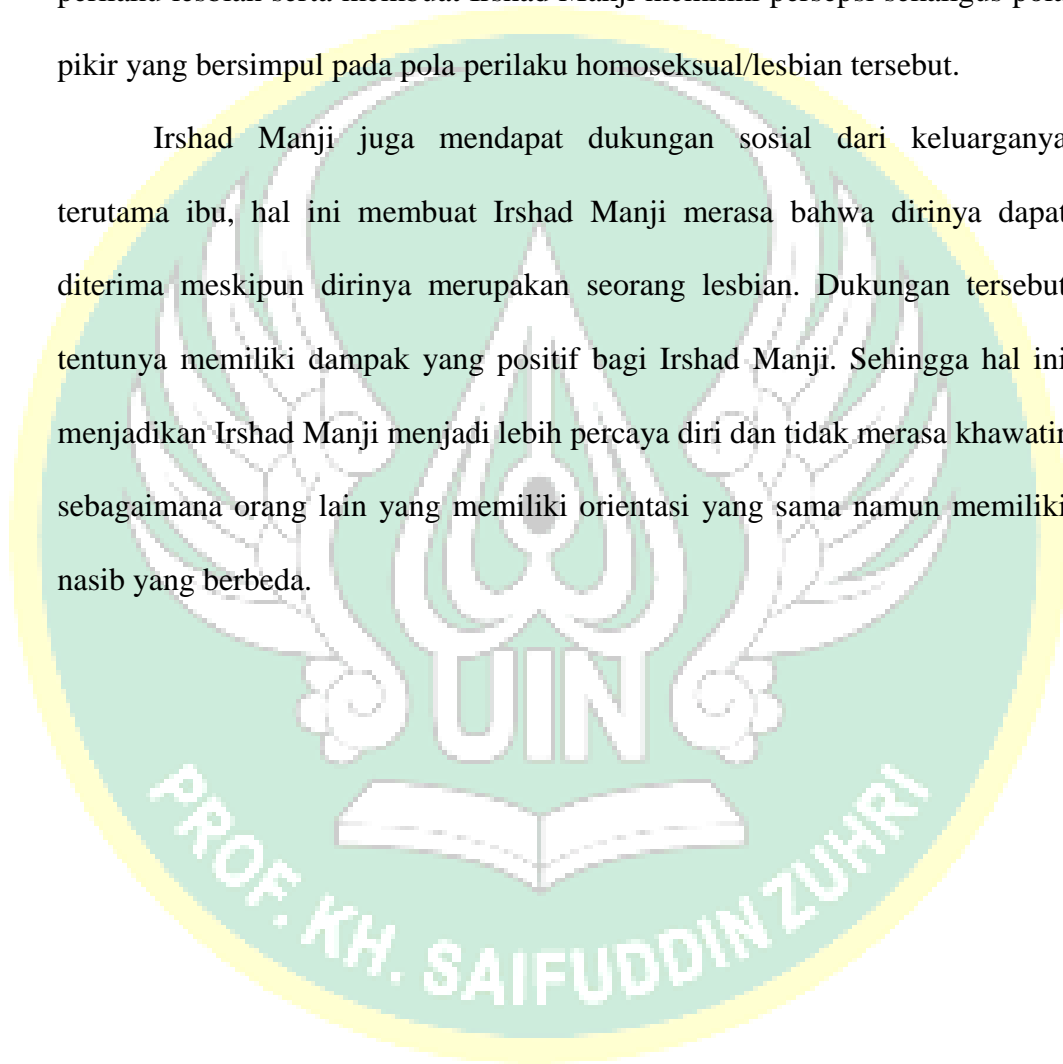
menyenangkan dalam hubungan keluarga heteroseksual. Dimana Irshad mengalami banyak kekerasan dalam keluarga heteroseksual tersebut yang mana dirinya sewaktu kecil selalu mendapat kekerasan serta mendapatkan perlakuan kasar dari keluarganya yang tak lain adalah ayah kandungnya sendiri. Hal ini meyakinkan peneliti bahwa Irshad Manji mengalami traumatis terhadap perlakuan yang dilakukan oleh ayahnya dan tersebut memungkinkan Irshad Manji menilai bahwa semua pria seperti ayahnya. Adanya pengalaman yang kurang menyenangkan dari heteroseksual ataupun keluarga sendiri di masa lalu, menjadikan Irshad Manji trauma dan kecewa sehingga dirinya memutuskan untuk menjadi seorang lesbian.

Di sisi lain, pengaruh lingkungan juga dapat menjadikan individu memiliki kecenderungan homoseksual. Sebagai mana yang dikatakan oleh Bandura bahwa lingkungan dapat dibentuk oleh perilaku dan sebaliknya perilaku juga dapat dibentuk oleh lingkungan.¹⁰² Tentunya hubungan antara individu dengan lingkungan dapat menimbulkan terjadinya suatu pembelajaran sosial yang mengarah pada transfer informasi, kebiasaan dan juga perilaku. Individu yang sering menerima informasi serta menonton tayangan LGBT tentunya akan memberikan peluang terhadap individu tersebut untuk berperilaku sama. Hal ini disebabkan adanya internalisasi nilai yang membentuk pola perilaku individu tersebut. Dalam hal ini, peneliti merasa yakin bahwa faktor yang mempengaruhi Irshad Manji menjadi seorang lesbian, salah satunya ialah lingkungan kerjanya di stasiun *QueerTelevision*.

¹⁰² Zusy Aryanti, "Faktor Penyebab Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja", *Proceeding Metro International Conference on Islamic Studies (MICIS)*. Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, ISBN: 978-602-74579-0-4. Hlm. 46.

Dimana pekerjaannya ini membuat Irshad Manji terjun secara langsung untuk berhubungan serta mempelajari informasi, kebiasaan dan juga perilaku yang dilakukan oleh orang-orang dengan orientasi seks homoseksual. Dengan terjun secara langsung, maka Irshad Manji menjadi mengenal lebih dalam tentang perilaku lesbian serta membuat Irshad Manji memiliki persepsi sekaligus pola pikir yang bersimpul pada pola perilaku homoseksual/lesbian tersebut.

Irshad Manji juga mendapat dukungan sosial dari keluarganya terutama ibu, hal ini membuat Irshad Manji merasa bahwa dirinya dapat diterima meskipun dirinya merupakan seorang lesbian. Dukungan tersebut tentunya memiliki dampak yang positif bagi Irshad Manji. Sehingga hal ini menjadikan Irshad Manji menjadi lebih percaya diri dan tidak merasa khawatir sebagaimana orang lain yang memiliki orientasi yang sama namun memiliki nasib yang berbeda.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada bahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya, yaitu:

1. Melalui teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang membagi sistem kepribadian menjadi tiga bagian yaitu id, ego dan juga superego, dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis Irshad Manji begitu kuat. Yang mana ego Irshad Manji dapat memenuhi dorongan id untuk mereduksi penderitaannya yang hidup di bawah kuasa dan juga kontrol sang ayah yang bersifat otoriter. Selain itu, kurangnya superego dalam mengendalikan id dari Irshad Manji. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Irshad Manji merupakan seorang Muslimah, namun ia tetap tidak mau mengindahkan norma-norma dalam Islam seperti pelarangan atas perilaku seksual lesbian. Irshad Manji lebih mengedepankan id-nya daripada superego demi mewujudkan nafsu-nafsu duniawi sebagai seorang lesbian.
2. Munculnya gejala psikologis pada Irshad Manji dipengaruhi oleh beberapa faktor psikososial. Secara garis besar dapat disebutkan di bawah ini:
 - a. Trauma psikologis
 - b. Deprivasi parental
 - c. Hubungan Orangtua-Anak yang Patogenik

3. Pilihan Lesbianisme Irshad Manji dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah:
 - a. Faktor *precipating event* yaitu adanya traumatis. Hal ini bisa berupa pelecehan seksual saat kecil, pernah disakiti oleh orang yang dicintainya, atau bahkan karena kurangnya kasih sayang dari orang tua. Dimana letak faktor ini berawal dari pengalaman Irshad Manji pada waktu kecil yang kurang akan kasih sayang dari seorang ayah, dan bahkan Irshad Manji justru kerap kali mendapatkan kekerasan dan juga perlakuan kasar dari ayahnya.
 - b. Faktor *conditioning event* yaitu adanya penerimaan atau dukungan dari pihak lain seperti teman, kolega, maupun dari pihak keluarga. Irshad Manji mendapatkan dukungan dan juga restu dari ibu kandungnya untuk menjalin hubungan dengan sesama jenis. Hal tersebut dapat dilihat dimana pada saat Irshad Manji menceritakan pertemuannya dengan kekasih pertamanya di sebuah Gereja Anglikan disaat dirinya meliput acara untuk program baru di stasiun televisi *QueerTelevision*. Respon ibunya yang bijak membuat Irshad Manji merasa yakin bahwa dirinya diterima dan juga mendapatkan dukungan untuk melanjutkan hubungan tersebut dari sang ibu. Selain itu, lingkungan kerja Irshad Manji juga mendukung eksistensinya untuk menjadi seorang muslimah yang lesbian, sekaligus menjadi pembawa acara dalam program televisi yang mengangkat isu-isu LGBT ke dalam salah satu program televisi.

c. Faktor *consequense event* yaitu dimana homoseksual terjadi dikarenakan mempunyai faktor kenyamanan. Kenyamanan disini dapat diartikan sebagai tidak adanya pertentangan, atau penolakan terhadap orientasi homoseksualnya, baik dari keluarga maupun dari kolega atau teman-teman di sekitar lingkungannya. Dengan kondisi ini Irshad Manji merasa diterima dan didukung eksistensinya dari berbagai pihak. Dengan demikian Irshad Manji merasa nyaman akan kondisinya yang lesbian tersebut. Dikarenakan baginya menjadi seorang lesbian merupakan salah satu cara untuk menemukan kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya di usia dewasa. Irshad Manji tahu apa yang ia butuhkan baik dalam orientasi agamanya, maupun orientasi seksualnya. Baginya, hidupnya adalah pilihannya dan ia merasa bertanggung jawab atas kehidupannya dan menentukan kebahagiaannya sendiri. Irshad Manji sangat yakin akan keputusannya menjadi seorang lesbian, sehingga pada tahun 2016 Irshad Manji pun melegalkan hubungannya dengan partner lesbiannya yang bernama Laura Albano di Honolulu, Hawaii pada bulan Mei tahun 2016.

Faktor-faktor tersebut tentunya mempengaruhi perkembangan serta pembentukan Irshad Manji dalam menentukan pilihannya untuk menjadi seorang lesbian. Irshad menganggap bahwa menjadi lesbian merupakan sebuah bentuk kebahagiaan bagi dirinya. Kebahagiaan ini dapat diungkapkan sebagai kepuasan dari setiap hasrat yang dimilikinya, termasuk bagaimana melampiaskan hasrat-hasrat seksualnya sebebaskan-bebasnya, melindungi

integritas dirinya sebagai ekspresi seksual untuk menikmati hidup dan memuaskan dirinya sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Freud, bahwa libido merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Pemuasan libido menjadi symbol akan kebahagiaan dan juga kepuasan hidup karena tidak ada institusi apapun di dunia ini yang menjanjikan imajinasi dan juga kenikmatan yang berlebih, yang tentunya paling nyata, dan dengan mudah didapatkan kecuali seks, dan seksualitas. Yang mana Irshad merasa bahwa dirinya perlu secara bebas menentukan hidupnya termasuk orientasi seksualnya, dengan harapan ia akan mendapatkan separuh bahkan seluruh kebahagiaan.

Disisi lain, faktor lingkungan juga berperan penting dalam pembentukan orientasi lesbian Irshad Manji yang mana lingkungan kerjanya di usianya yang ke dua puluhan memberikan akses informasi ke dalam hubungan sejenis. Dengan demikian, Irshad Manji memiliki persepsi serta pola pikir yang bersimpul pada pola perilaku lesbian atau homoseksual.

B. SARAN

1. Kepada Pembaca

Penulis meyarankan kepada pembaca untuk dapat mengambil informasi dari skripsi ini terkait lesbianism dan juga teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Yang mana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap secara bijak untuk bisa meminimalisir penyimpangan orientasi seksual. Selain itu, penulis juga mengharapkan pembaca dapat mengambil sisi positif dari informasi tersebut untuk

dijadikan bahan pertimbangan tersendiri untuk memberikan pendidikan seksual secara dini terhadap anak dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya pelecehan seksual, serta berbagai kemungkinan yang dapat mengancam perkembangan dan juga pertumbuhan terutama perkembangan dan pertumbuhan orientasi seksual agar tidak terjadi penyimpangan seksual di masa mendatang.

2. Kepada Masyarakat

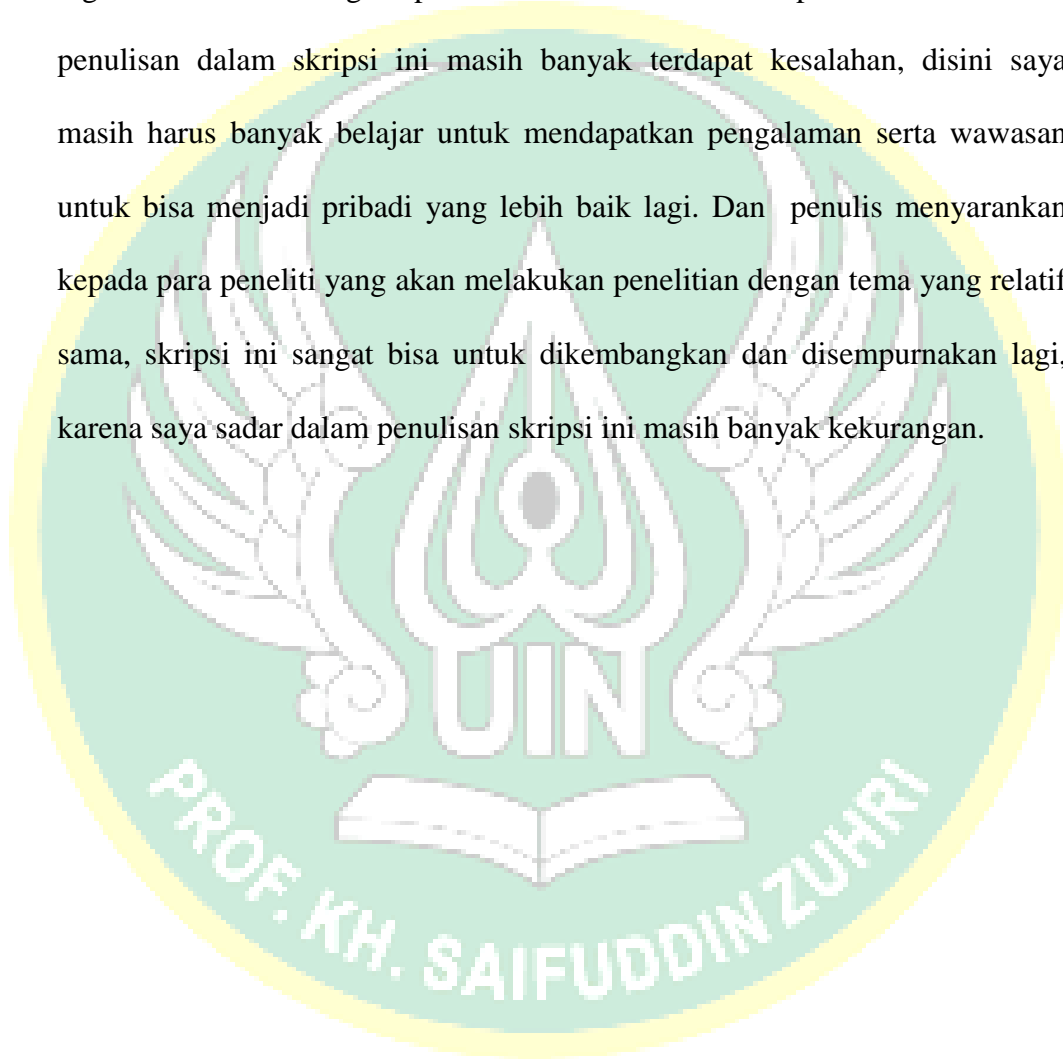
Penulis menyarankan kepada masyarakat umum untuk tidak memandang sebelah mata, menjauhi, mencaci maki, dan bahkan mengucilkan individu yang memiliki gangguan orientasi seksual. Dikarenakan pada hakikatnya semua perbedaan merupakan bentuk keagungan Tuhan yang patut untuk tetap dihormati dan juga dihargai. Mereka juga manusia yang layak mendapatkan tempat untuk bisa hidup berdampingan dengan masyarakat. Mereka layak diberikan dukungan dan juga motivasi sosial. Sehingga individu tersebut dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki konsep diri yang positif. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil pelajaran serta pemahaman tentang teori psikoanalisis sigmund freud dalam menggambarkan kepribadian seseorang.

C. Kata Penutup

Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, kepada Irshad Manji selaku penulis buku yang saya jadikan sebagai

bahan penelitian, serta kepada semua pihak yang telah mendukung serta membimbing saya untuk bisa menyusun skripsi ini.

Dukungan dan do'a memberikan energi yang luar biasa kepada saya untuk tidak menyerah dan juga putus asa. Sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir dari bangku perkuliahan. Namun harus penulis akui bahwa penulisan dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan, disini saya masih harus banyak belajar untuk mendapatkan pengalaman serta wawasan untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dan penulis menyarankan kepada para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang relatif sama, skripsi ini sangat bisa untuk dikembangkan dan disempurnakan lagi, karena saya sadar dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan.



DAFTAR PUSTAKA

- 4 fakta IrshadManji, Penulis Lesbian Kanada yang Kontroversial. *FIMELA*. 11 Mei 2016. Reporter: Febriyani Frisca. <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/2504149/4-fakta-irshad-manji-penulis-lesbian-kanada-yang-kontroversial>, diakses pada 22 Februari 2021 pukul 11.45 WIB.
- Aryanti, Zusy. 2016. "Faktor Penyebab Terjadinya LGBT Pada Anak dan Remaja", *Proceeding Metro International Conference on Islamic Studies (MICIS)*. Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, ISBN: 978-602-74579-0-4.
- Bertens, K. 1983. *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah*. Jakarta: Pt Gramedia.
- Biography of Irshad Manji. 2012. Posted by *Owlappsnet*. https://www.owlapps.net/owlapps_apps/article?id=541150&lang=en, diakses pada 18 Februari 2021, Pukul 21.39 WIB.
- Budiantoro, Wahyu dan Wiwit Mardianto. 2016. *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*. Purwokerto: Kaldera.
- CR, Otto Soekarno. 2008. *Psikologi Seks : Menyingkap Problem Psikososial dan Psikoseksual Selebritis*. Yogyakarta: GARASI.
- Dewi, Gallo Ajeng Yusinta dan Endang Sri Indrawati. 2017. "Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out)", *Jurnal Empati*, Vol. 7, No. 3.
- Dewi, I Gst Ayu Puspasari dan David Hizkia Tobing. 2016. "Faktor-Faktor yang Menghambat Coming Out pada Lesbi Femme di Bali", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3, No. 1.
- Faruwu, Janiar Wizanti. 2017. "Proses Penyampaian komunikasi Nonverbal pada Pasangan Lesbian", *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 5, No. 2.
- Febrya, Ingrid Weddy Viva dan Elmirawati. "Analisis Faktor Penyebab Orientasi Seksual Menyimpang Pada Narapidana Perempuan di Lapas Kelas II A Pekanbaru".
- Hall, Calvin S. 2019. *Psikologi Freud : Sebuah Bacaan Awal*. Yogyakarta: IRCiSoD. Cet. I.
- Harmen, Harmaini, dkk. 2018. "Perubahan Orientasi Seksual pada Komunitas Lesbian (Anak Belok)", *Jurnal Psikologi Talenta*, Vol. 3, No. 2.

- Helaluddin, Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Edisi Pertama, Cet. I.
- Hidayah, Fathul. 2017. "Dinamika Orientasi Seksual pada Kaum Gay", *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2.
- <https://kbbi.web.id/pilih>, diakses pada 17 Juni 2021, pukul 07.15 WIB.
- IDI AMIN: 'Uganda Harus Jadi Tuan atas Nasibnya Sendiri'. *DDTCNews*. 20 April 2020. Reporter: Bastanul Siregar. <https://news.ddtc.co.id/uganda-harus-jadi-tuan-atas-nasibnya-sendiri-20402>, diakses pada 05 Maret 2021.
- Irfan, M. Nurul. 2014. *Gratifikasi & Kriminalitas Seksual dalam Hukum Pidana Islam*. Jakarta: AMZAH. Cet. I.
- Irianti, Citra Dewi. 2018. "Pengalaman Lesbian yang Terlibat dalam *Mixed Orientation Marriage*", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 5, No. 2.
- Irshad Manji, Reformis Islam. 23 Juni 2016. Reporter: Katumiri. <http://www.suarakita.org/2016/06/irshad-manji-reformis-islam/>, diakses pada tanggal 22 Februari 2021 pukul 16.53 WIB.
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Kronologis Serangan 9/11, Runtuhnya Menara Kembar, dan Osama Bin Laden. *National Geographic INDONESIA*. 10 September 2018. Reporter: Gita Laras Widyaningrum. <https://nationalgeographic.grid.id/amp/13935227/kronologis-serangan-911-runtuhnya-menara-kembar-dan-osama-bin-laden?page=all>, diakses pada 18 Februari 2021 pada pukul 15.29 WIB.
- Latar Belakang Pengalaman Irshad Manji. *Linkedin*. <https://www.linkedin.com/in/irshad-manji-1ba48334>, diakses pada 18 Februari 2021 Pukul 10.10 WIB.
- Lestari, Vera. 2018. "Faktor Lesbianisme di Kalangan Atlet Futsal Indonesia". *Skripsi*, Yogyakarta: Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Manji, Irshad. 2008. *Beriman Tanpa Rasa Takut*, Terj. Masruchah, Jakarta: Nun Publisher.

- Manji, Irshad. 2012. *Allah, Liberty and Love: Suatu Keberanian Mendamaikan Iman dan Kebebasan*, terj. Meithya Rose Prasetya, Jakarta: RENE Book, Cet. I.
- Marthilda, Dhea. 2014. "Faktor-Faktor Pemilihan Orientasi Seksual", *Skripsi*, Semarang: Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Meilani, Eka Rizki, dkk. 2018. "Studi Kasus tentang Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Lesbi." *Jurnal Psycho Idea* Vol. 16, No. 1.
- Muhammad, Husein, dkk. 2011. *Fiqh Seksualitas*. Jakarta: PKBI.
- Mukhid, Abd. 2018. "Kajian Teoritis tentang Perilaku *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender* (LGBT) dalam Perspektif Psikologis dan Teologis", *Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam, dan Tafsir*. Vol. 1, No. 1.
- News & Doc Emmy Awards I PBS Awards I PBS," diakses pada tanggal 21 Februari 2021, pukul 13.10 WIB.
- Nurma, Mashafizhah Choirunnisa. 2019. "Kritik terhadap Pemikiran Irshad Manji dan Olfa Youssef tentang Ayat-Ayat Homoseksual". *Skripsi*, Surabaya: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Penulis Irshad Manji Menikahi Pasangan Lesbiannya. *DUNIA*. 10 Mei 2016. Reporter : Pandasurya Wijaya. <https://m.merdeka.com/dunia/penulis-irshad-manji-menikahi-pasangan-lesbiannya.html>, diakses pada tanggal 15 Januari 2021, pukul 19.54 WIB.
- Prasetyo, Dhuwi. 2017. "Aku Lebih Tertarik Sesama Lelaki", *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, Edisi 2.
- Prastowo, Andi. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Profil Irshad Manji. *Situs Resmi Irshad Manji*. <http://irshadmanji.com/irshad>, diakses pada 18 Februari 2021 Pukul 09.25 WIB.
- QT: QueerTelevision was a Canadian television newsmagazine series. *Wikia*. <https://lgbt.wikia.org/wiki/QT:QueerTelevisione>, diakses pada 02 April 2021, pukul 07.49 WIB.
- Rahayu, Iin Tri. 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press. Cet. I.

Rakhmahappin, Yogestri dan Adhyatman Prabowo. 2014. "Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian" *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 02. No. 02.

Rozikin, M.R. 2017. *LGBT dalam Tinjauan Fikih*. Malang: UB Press.

Sa'daan, Masthuriyah. "Agama dan HAM Memandang LGBT", *Conference Proceeding*, Metro International Conference on Islamic Studies (MICIS), Lampung, Program Pascasarjana STAIN Siwo Metro Lampung.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: Pustaka Setia.

Selvina, Marisca, dkk. 2019. "Motivasi Gay dalam Hubungan Seksual", *Jurnal Empati*, Vol. 8, No. 1.

Siapa sebenarnya Irshad Manji? *Peristiwa*. 5 Mei 2012. Reporter: Nurul Julaikah. <https://m.merdeka.com/peristiwa/siapa-sebenarnya-irshad-manji.html>, diakses pada 17 Februari 2021 Pukul 10.46 WIB.

Tondok, Marselius Sampe. 2018. "'Menyampah' dari Perspektif Psikologi", *Jurnal Fakultas Psikologi*, Universitas Surabaya.

Triyono, Nur. 2017. "Legalitas Perkawinan Sejenis (Studi Genealogi dan Epistemologi Pemikiran Irshad Manji)", *Tesis*, Malang: Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Wedanthi, Putu Hening dan I.G.A Diah Fridari. 2014. "Dinamika Kesetiaan pada Kaum Gay", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 2.